

MEMBANGUN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM GEREJA BAGI  
PELAYANAN GENERASI MUDA (GENERASI Y DAN Z)



TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Magister  
Pada Program Studi Pascasarjana Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana

OLEH:

YWARDHANA SEPTIANI BULO

51 15 0012

PROGRAM STUDI PASCASARJANA FAKULTAS TEOLOGI

MASTER OF ART IN PRACTICAL THEOLOGY

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JANUARI 2019

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan judul:

**MEMBANGUN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM GEREJA BAGI  
PELAYANAN GENERASI MUDA (GENERASI Y DAN Z)**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**Ywardhana Septiani Bulo**

**51 15 0012**

dalam Ujian Tesis Program Studi Pascasarjana (S-2) Master Of Art In Practical Theology

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Master Sains Teologi pada tanggal 27 Februari 2019

Dosen Pembimbing

Pembimbing I



Prof. Dr. JB. Giyana Banawiratma

Pembimbing II



Pdt. Daniel K Listijabudi, Ph.D

Dosen Penguji:

1. Prof. Dr. JB. Giyana Banawiratma

2. Pdt. Daniel K Listijabudi, Ph.D

3. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Disahkan oleh:

Kepala Program Pascasarjana Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

## PRAKATA

Tulisan ini berawal dari kesadaran saya akan segala perubahan yang terjadi di sekitar kita dalam berbagai bidang, namun secara khusus dalam tulisan ini saya menyebutkan bahwa kita sedang berada dalam gelombang revolusi teknologi. Gelombang revolusi teknologi memiliki korelasi yang kuat dengan proses globalisasi yang ternyata telah berhasil menciptakan budaya dan gaya hidup yang baru dalam masyarakat kita. Perubahan ini dapat membawa harapan namun sekaligus membawa bencana bagi banyak pihak. Secara khusus bagi generasi muda Y dan Z. Untuk itulah saya sangat tertarik untuk meneliti akan hal ini dan menuangkannya dalam sebuah karya tulis tesis.

Selain tesis ini, di banyak toko buku kita sudah dapat menemui ada banyak literatur yang membahas mengenai bagaimana seharusnya kita hidup bijaksana di era digital. Meski demikian, belum banyak literatur yang mengupas secara mendalam bagaimana seharusnya gereja bersikap sekaligus memberi pendampingan bagi generasi muda Y dan Z menghadapi konteks era digital. Akhirnya dalam tesis ini saya mengangkat situasi perubahan apa saja yang dialami oleh generasi muda Y dan Z di era revolusi teknologi dan digital serta bagaimana gereja harus bersikap dengan cara membangun suatu kepemimpinan yang benar yang juga didasarkan pada nilai-nilai yang benar juga.

Saya sungguh mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus Sang Pemimpin Agung yang memberikan inspirasi dan teladan kepada seluruh umat manusia dari generasi ke generasi, juga yang oleh karena pertolongan-Nya sehingga saya bisa menyelesaikan tesis ini dengan baik. Saya juga bersyukur dan berterima kasih kepada setiap pihak yang selalu memberi dukungan dalam berbagai hal kepada saya. Terkhusus kepada keluarga dan para sahabat yang selalu menjadi teman setia dalam memberi dukungan serta menjadi teman diskusi dalam menyelesaikan tesis ini. Saya juga berterima kasih kepada Bapak Dr. Jonathan Limbong Parapak, M.Eng. Sc yang sudah membiayai seluruh biaya studi saya selama saya menempuh pendidikan teologi sejak S-1 hingga S-2 di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Bersama dengan itu, saya juga berterima kasih kepada Bapak Pdt. Indu' Yohanis Panggalo, S.Th., M.Th., D.Th yang sudah menjadi perantara membangun komunikasi yang baik antara saya dengan Bapak Jonathan L. Parapak.

Tak lupa saya sampaikan terima kasih saya kepada kedua dosen pembimbing tesis yakni Bapak Prof. Dr. JB. Giyana Banawiratma selaku dosen pembimbing I dan juga kepada Bapak Pdt. Daniel K Listijabudi, Ph.D selaku dosen pembimbing II. Terima kasih untuk setiap saran,

kritik, arahan dan kesabaran dari bapak dalam mendampingi saya menyelesaikan penulisan tesis ini hingga akhir. Juga kepada Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D selaku Kepala Program Studi S-2 dan sekaligus merupakan dosen penguji tesis saya. Terima kasih atas setiap dukungan serta catatan kritis yang sudah diberikan kepada saya dalam sidang yang lalu.

Dengan selesainya penulisan tesis ini maka selesai pula program studi master teologi saya di Fakultas Teologi Program Studi Pascasarjana *Master Of Art In Practical Theologi*, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Besar harapan saya tulisan ini dapat menjadi satu kontribusi bagi gereja, secara khusus bagi Gereja Toraja yang pada masa ini sedang menggumuli pelayanan yang tepat bagi generasi muda Y dan Z dan anak-anak sekolah minggu di era digital.

Yogyakarta, Februari 2019

Ywardhana Septiani Bulu

## DAFTAR ISI

<b>Lembar Pengesahan</b> .....	<b>i</b>
<b>Prakata</b> .....	<b>ii</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>iv</b>
<b>Abstrak</b> .....	<b>vi</b>
<b>Pernyataan Integritas</b> .....	<b>vii</b>
<b>Bunga Rampai I. Pendahuluan</b> .....	<b>1</b>
1. Latar Belakang .....	1
2. Pertanyaan Penelitian .....	12
3. Judul .....	13
4. Sistematika Penulisan.....	14
<b>Bunga Rampai II. Konteks Generasi Pada Masa Lalu, Masa Kini dan Masa Depan (Generasi Y dan Z)</b> .....	<b>16</b>
1. Pendahuluan .....	16
2. Generasi: <i>Generation Theory</i> dan Perkembangannya.....	15
3. Globalisasi dan Revolusi Teknologi terhadap Generasi .....	18
4. Karakteristik dan Dunia Generasi Muda ( Generasi Y dan Z).....	23
5. Dampak Globalisasi bagi Generasi Y dan Z .....	34
<b>Bunga Rampai III. Kepemimpinan Transformasional</b> .....	<b>46</b>
1. Pendahuluan .....	46
2. Peran dan Fungsi Kepemimpinan.....	48
3. Kepemimpinan Transformasional .....	54
4. Kepemimpinan Transformasional Bagi Generasi Muda Y dan Z.....	62
4.1. Peran Kepemimpinan bagi Generasi Muda Y dan Z.....	63
<b>Bunga Rampai IV. Kepemimpinan Yesus</b> .....	<b>68</b>
1. Pendahuluan .....	68
2. Kepemimpinan Yesus.....	69
3. Kepemimpinan Transformasional Sebagai Gambaran Dari Kepemimpinan Yesus ....	73
4. Visi Kepemimpinan Transformasional Bagi Generasi Muda .....	77
<b>Bunga Rampai V. Penutup</b> .....	<b>80</b>

1. Pendahuluan .....	80
2. Rancangan Pendampingan Pastoral Bagi Generasi Muda (Y dan Z) .....	80
3. Kelemahan Kepemimpinan Transformasional .....	90
4. Penutup dan Kesimpulan .....	95
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>99</b>

©UKDWN

## ABSTRAK

### MEMBANGUN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM GEREJA BAGI PELAYANAN GENERASI MUDA (GENERASI Y DAN Z)

Oleh: Ywardhana Septiani Bulu (51 15 0012)

Kita sedang berada dalam perubahan dalam berbagai aspek namun secara khusus kita sedang berada dalam gelombang revolusi teknologi. Perubahan-perubahan tersebut menciptakan budaya dan gaya hidup baru yang membawa harapan namun sekaligus membawa ancaman terhadap generasi muda kita yakni generasi Y dan generasi Z (Generasi Y atau generasi Millennial, lahir tahun 1981-1994 dan generasi Z lahir pada tahun 1995-2010). Di tengah situasi tersebut, gereja dituntut untuk tampil dengan gaya kepemimpinan yang mampu menginspirasi generasi muda dalam menyatakan sikap yang benar sesuai dengan nilai-nilai yang benar di tengah-tengah situasi perubahan zaman ini. Kepemimpinan penting karena kepemimpinan berkaitan erat dengan kehidupan manusia di masa yang akan datang karena ia merupakan faktor penentu dan memengaruhi orang akan dibawa ke arah mana. Untuk itu saya memperkenalkan teori Kepemimpinan Transformasional yang menekankan pada stimulasi, motivasi dan inspirasi dari pemimpin serta keterlibatan dan pertumbuhan positif dari pengikutnya. Kepemimpinan ini sangat relevan dalam menjawab konteks generasi muda yang sedang diperhadapkan dengan perubahan di era revolusi teknologi. Dengan berusaha menanamkan nilai-nilai yang diantut oleh organisasi, kepemimpinan ini mampu menolong gereja mempersiapkan diri menghadapi tantangan zaman sekaligus menolong gereja dalam membangun rancangan pelayanan pendampingan bagi generasi muda Y dan Z yang visioner, namun tetap berpusat pada ajaran Pemimpin dan Kepala Gereja yang Agung yaitu Yesus Kristus.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan, Kepemimpinan Transformasional, Generasi Muda, Generasi Y dan Z, Kepemimpinan Yesus, Teknologi, Era Digital.

Lain-lain:  
vii+103 hal; 2019  
48 (1978-2018)

Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. JB. Giyana Banawiratma (Dosen Pembimbing I)

Pdt. Daniel K Listijabudi, Ph.D (Dosen Pembimbing II)

### PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam tesis dengan judul: **Membangun Kepemimpinan Transformasional Dalam Gereja Bagi Pelayanan Generasi Muda (Generasi Y Dan Z)** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 29 Januari 2019

Penyusun,

   
Ywardhana Septiani Bulu



# BUNGA RAMPAI I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Di dalam gereja, kepemimpinan merupakan suatu hal yang sangat vital. Gereja diharapkan untuk dapat secara terus-menerus mengembangkan kepemimpinan dengan baik, seperti kepemimpinan yang membangun dan mampu menjawab tantangan dunia. Eka Darmaputera menyebutkan bahwa kepemimpinan yang baik merupakan syarat mutlak bagi pertumbuhan, kestabilan, dan kemajuan kelompok apa pun.<sup>1</sup> Tanpa kepemimpinan yang baik, ketiga hal tersebut sulit tercapai. Hal ini jugalah perlu menjadi kesadaran bagi seluruh gereja di dunia khususnya bagi gereja-gereja di Indonesia. Bentuk kepemimpinan yang baik akan sangat menolong gereja bertumbuh dalam konteks apapun bahkan ditengah perubahan zaman yang terus menerus terjadi.

Kita sedang berjalan dalam sebuah perubahan. Dari masa ke masa, dengan atau tanpa kita sadari dunia mengalami proses transisi atau perubahan yang cukup besar seperti perubahan industrialisasi, urbanisasi, globalisasi, individualisasi dan sekularisasi. Seluruh perubahan ini menciptakan budaya dan gaya hidup yang baru dalam kehidupan masyarakat dalam skala lokal dan global. Setiap perubahan dapat membawa harapan, peluang serta kebaikan namun juga dapat membawa bencana, hambatan dan perpecahan bagi umat manusia dan alam semesta. Perubahan yang rentan terhadap konflik serta ketakutan-ketakutan yang besar karena ketidaksiapan umat manusia terhadap perubahan tersebut. Di tengah situasi ini umat Tuhan membutuhkan pendampingan agar memiliki kesiapan menghadapi setiap perubahan yang ada. Inilah realitas krusial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dunia. Untuk itu gereja bukan hanya hadir melihat realitas tersebut namun terlibat di dalamnya untuk mendampingi umat Tuhan dalam menanggapi realitas secara benar di tengah dunia yang terus menerus mengalami perubahan.

Ada banyak bukti yang dapat kita lihat pada saat ini bahwa perubahan budaya sedang berlangsung dengan begitu cepat dalam skala global dan perubahan ini dialami khusus oleh

---

<sup>1</sup> Eka Darmaputera, "Kepemimpinan Perspektif Alkitab", dalam Eka Darmaputera (ed.), *Kepemimpinan Kristiani: Spiritualitas, Etika, dan Teknik-teknik Kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan*, (Jakarta: Penerbit Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2001), hal. 1.

negara-negara berkembang dan kota-kota yang menjadi pusat inovasi teknologi dunia.<sup>2</sup> Namun secara khusus kini kita sedang berada di tengah gelombang revolusi dalam bidang teknologi komunikasi dan informasi yang diyakini oleh banyak ilmuwan sedang mentransformasikan tatanan sosial dan budaya dalam masyarakat di berbagai penjuru dunia.<sup>3</sup> Bagi saya, gelombang revolusi dalam bidang teknologi bukan hanya mengambil peran dalam mentransformasikan tatanan sosial dan budaya namun juga berhasil membawa perubahan bagi dunia politik, agama dan ekonomi masyarakat dunia. Contoh sederhana di negara kita bagaimana teknologi informasi dimanfaatkan oleh oknum tertentu dalam menampilkan beberapa tayangan atau tulisan berisikan propaganda yang bertujuan untuk menghasut atau mengubah pandangan politik dan agama seseorang atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Hal-hal seperti ini begitu sering kita temui karena kemajuan teknologi dalam penyebaran informasi dan komunikasi memberi kita ruang yang cukup luas untuk menyampaikan aspirasi, pandangan, fitnah maupun berita-berita *hoax*. Sayangnya banyak masyarakat yang menjadi korban atas hal ini, tidak pandang usia baik orang tua, anak dan generasi muda, semua menjadi sasarannya.

Selain itu, pada abad 21, gereja juga diperhadapkan dengan berbagai hal yang paling dekat di sekitarnya:<sup>4</sup>

1. Aliran spiritual semakin beragam. Hal ini sudah mulai kita lihat sekarang ini dimana-mana kita lihat tentang bagaimana aliran gereja. Hal semacam ini tentu memerlukan pemikiran dari kita semua mengapa hal itu terjadi? Bagaimana kita bersikap dalam hidup secara damai?
2. Gereja TV dan gereja hotel semakin marak. Hal inipun kita lihat betapa maraknya diberbagai hotel-hotel kota besar, siaran khusus untuk mimbar agama Kristen di TV. Bahkan ada sejumlah *production house* yang mengkhususkan diri untuk siara khotbah dan puji-pujian dengan biaya yang dihitung dengan milyaran rupiah. Mungkin sudah waktu ada orang yang hanya mengikuti kebaktian di rumahnya lewat TV dan mengumpulkan persembahannya melalui rekening bank.
3. “Worshiptainment” semakin dicari orang

---

<sup>2</sup> Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang: Membentuk dan Memperbaharui Kepemimpinan yang Mampu Bertahan dalam Zaman yang Berubah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hal. 1.

<sup>3</sup> Idi Subandy Ibrahim dan Bachrudding Ali Akhmad, *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Dunia dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*, (Jakarta: Obor, 2014), hal. 91.

<sup>4</sup> Alexander Mangoting, “Komunikasi dalam pelayanan Pemuda Gereja”, dalam: *Andreas Kabanga’ dan Alexander Mangoting* (ed), *Menabur dan Melayani*, (Rantepao, 2002), hal. 165-166.

4. Kesenangan duniawi semakin beragam. Hal ini tentu dipicu oleh keterbukaan informasi, kemajuan di bidang teknologi, persaingan bebas yang turut menunjang dalam rangka kesenangan duniawi.
5. Banjir informasi membuat orang tambah bingung.
6. Tuntutan kualitas dan keberagaman pelayanan semakin tinggi
7. Eksklusivisme semakin kental
8. Konflik antar dan inter agama semakin terbuka.
9. Fungsi gereja sebagai kiblat pudar

Hal tersebut merupakan bukti-bukti bagaimana dengan mudahnya teknologi informasi dan komunikasi mampu membawa gelombang perubahan budaya, sosial, agama, politik seseorang atau sebuah kelompok dalam sebuah masyarakat. Kita sendiri menyadari, masyarakat kita terdiri dari berbagai macam kelompok suku, agama dan usia yang sesungguhnya sangat rentan saling bergesekan satu dengan yang lain. Namun yang paling membahayakan apabila kemajuan teknologi dipakai untuk menggeser nilai-nilai baik yang sudah ada di dalam tatanan masyarakat kita. Untuk itu gereja berperan penting dalam mengambil kontrol sekaligus menjadi pendamping yang baik dengan menciptakan strategi-strategi pelayanan yang tepat dengan kebutuhan setiap golongan atau kelompok masyarakat. Untuk itu dalam tulisan ini saya ingin lebih berfokus pada satu kelompok masyarakat yang berada dalam satu rentang usia tertentu dan sangat rentan terkena dampak perubahan dunia. Kelompok atau golongan masyarakat yang saya maksud ialah generasi muda yakni generasi Y dan Z. Generasi Y atau generasi *Millennial* ialah generasi yang lahir pada tahun 1981-1994, dan generasi Z lahir pada tahun 1995-2010.

Generasi baru yang lahir dan dibesarkan di era revolusi teknologi ini ialah generasi Y dan Z. Sebenarnya ada empat tipe generasi yang dijelaskan oleh William Strauss dan Neil Howe dalam buku mereka yang berjudul *The Fourth Turning: An American Prophecy - What the Cycles of History Tell Us About America's Next Rendezvous with Destiny* (1997), yakni; **1]** Generasi *Baby Boomers* (lahir pada 1946-1964), **2]** Generasi X atau *The Baby Bust* (lahir pada tahun 1965-1980), **3]** Generasi Y atau generasi *Millennial* (lahir pada tahun 1981-1994), dan terakhir **4]** Generasi Z (lahir pada tahun 1995-2010). Namun pada tulisan ini, saya hanya akan berfokus pada dua generasi yang tergolong dalam generasi muda yakni generasi Y dan generasi Z.

Jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya, generasi masa sekarang khususnya generasi Y dan Z terbilang sangat berbeda dan unik. Mereka adalah generasi muda yang memiliki keahlian menggunakan perangkat teknologi baru dan saling berkomunikasi menggunakan media baru, serta membentuk jaringan dengan diperantarai teknologi baru pula.<sup>5</sup> Hal ini disebabkan karena kemajuan teknologi yang selalu berhasil mencuri perhatian semua golongan usia khususnya generasi muda yang aktif dan penuh dengan kreatifitas. Sayangnya, dengan berbagai penemuan dalam dunia teknologi khususnya dalam dunia informasi dan komunikasi, para orang tua, lembaga pendidik maupun gereja, mengalami kesulitan dalam mengontrol berbagai informasi yang diterima oleh anak dan generasi muda melalui teknologi informasi dan komunikasi. Sejauh yang saya lihat dan ketahui, beberapa orang tua menciptakan sendiri metodenya seperti berinisiatif untuk tidak memberikan *gadget* kepada anak mereka yang masih dibawa umur, atau bahkan beberapa orang tua membatasi penggunaan *gadget* agar anak tidak mengalami ketergantungan secara berlebih terlebih membuka situs-situs yang dianggap mengandung konten yang kurang bermanfaat bagi anak-anak.

Kedua, dari banyaknya bentuk perubahan yang dialami dunia mulai dari perubahan industrialisasi, urbanisasi, globalisasi, individualisasi dan sekularisasi, saya justru lebih melihat generasi muda Y dan Z lebih banyak dipengaruhi oleh perubahan globalisasi. Saya pun melihat adanya korelasi yang cukup kuat antara perubahan globalisasi dan individualisasi. Keduanya dapat menjadi sangat berbahaya jika menjelma dalam gaya hidup generasi muda modern saat ini. Menurut KBBI, Globalisasi adalah proses masuknya ke ruang lingkup dunia.<sup>6</sup> Artinya ada suatu proses yang terjadi secara global dalam berbagai aspek atau bidang kehidupan dan tidak mengenal lagi batas wilayah yang akan dipengaruhi olehnya. Globalisasi dapat mengubah seseorang atau kelompok tertentu menjadi sangat individualis karena ideologi dari globalisasi itu sendiri memang selalu mempengaruhi orang-orang untuk lebih mengutamakan kepentingan dan keuntungan pribadi atau kelompoknya saja.

Apakah kita sadar atau tidak, globalisasi memberi pengaruh yang cukup besar terhadap gaya hidup kita masyarakat Indonesia dan bentuk hal tersebut nampak dalam perilaku masyarakat atau individu yang sangat individualis. Salah satu nilai utama dalam budaya kita yang saya maksud dapat digeser oleh globalisasi ialah nilai gotong royong. Arti gotong

---

<sup>5</sup> Ibrahim dan Akhmad, *Komunikasi dan Komodifikasi*, hal. 92.

<sup>6</sup> Kbbi.web.id

royong dalam KBBI<sup>7</sup> ialah bekerja bersama-sama, tolong menolong, bantu-membantu). Nilai gotong royong inilah yang membangkitkan semangat persatuan bangsa kita Indonesia sejak dahulu kala, dan dalam pelaksanaannya gotong royong tidak memandang suku, bahasa apalagi agama. Namun globalisasi yang merasuk dalam gaya hidup masyarakat Indonesia yang tercermin dalam perilaku individualis telah melunturkan nilai gotong royong itu sendiri. Contoh sederhana dapat kita lihat di zaman sekarang, bila di masing-masing kampung kita, ada himbauan untuk bergotong royong melaksanakan pembersihan lingkungan, mayoritas yang akan hadir ialah mereka generasi *Baby Boomers* dan sebagian kecilnya ialah generasi X atau *The Baby Bust*. Lalu apa yang dilakukan generasi Y dan Z ?

Antara teknologi dan globalisasi pun bersifat timbal-balik karena nyatanya globalisasi juga mendorong kemajuan teknologi sehingga tercipta ketergantungan masyarakat khususnya generasi muda pada teknologi, terlebih pada teknologi informasi dan komunikasi. Akhirnya kemajuan teknologi mulai hadir dalam bentuk media-media informasi dan komunikasi sehingga keberadaannya menjadi kebutuhan primer. Seiring berjalannya waktu, media-media komunikasi dan informasi inilah yang kemudian semakin mendekatkan kita, pada budaya konsumtif (khususnya bagi anak dan generasi muda). Sehingga kita selalu menjadi tidak puas dan menanti-nantikan sesuatu yang baru yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan kita secara pribadi maupun kelompok. Akibatnya ada hasrat untuk ingin terus mengetahui perkembangan baru yang terjadi di seluruh dunia, sehingga dalam situasi ini, teknologi informasi dan komunikasi dituntut untuk terus memberikan ketersediaan informasi kepada mereka yang membutuhkan informasi perubahan dunia setiap harinya.

Media merupakan salah satu produk perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi. Media komunikasi dan informasi yang paling digandrungi generasi muda di masa sekarang ini ialah aplikasi-aplikasi sosial media. Siapa yang tidak mengenal sosial media? Generasi yang memiliki ketertarikan yang cukup besar terhadap sosial media ialah generasi Y dan Z. Alasannya jelas, mereka adalah generasi yang lahir dan berkembang pada era revolusi teknologi dan komunikasi yang mana pada masa itu juga berbagai macam bentuk media sosial berkembang dan menjadi alat komunikasi bagi banyak orang di dunia. Generasi Y dan Z lebih tertarik membangun relasi melalui alat komunikasi sosial media yang hadir dalam berbagai jenis seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, *line*, *whatsapp*, *youtube* dan masih banyak jenis lainnya.

---

<sup>7</sup> Kbbi.web.id

Orang tua dan gereja tidak boleh memandang sebelah mata kekuatan dari sosial media atau media informasi dan komunikasi lainnya. Kita sendiri dapat menemukan ada banyak kasus yang memperlihatkan bagaimana generasi Y dan Z menjadi korban dari media komunikasi dan informasi yang ada. Hal tersebut disebabkan karena anak sulit dalam membedakan dan menerima pengaruh baik dan buruk dari media komunikasi dan informasi tersebut. Pada kasus lain, generasi Y dan Z mulai melupakan pentingnya kerahasiaan suatu informasi yang bersifat pribadi. Tanpa disadari pula, media sosial mendorong penggunaanya menjadi sosok yang narsistik yang seringkali tidak mampu membedakan ruang privat dengan ranah publik sehingga media sosial menjadi ajang pamer kekayaan, hubungan pribadi, maupun ilmu yang dimiliki.<sup>8</sup> Akhirnya segala sesuatu yang bersifat privasi telah menjadi konsumsi publik. Namun lebih ekstrimnya anak sulit menemukan nilai baik dalam membangun dirinya karena anak atau generasi muda lebih terarah kepada penilaian apa yang disukai oleh publik yang kemudian dilabelkan pada dirinya. Akibatnya mereka tidak bisa menjadi diri sendiri dan sulit dalam membangun dan mengaktualisasikan diri mereka sendiri.

Kita semua menyadari bahwa generasi muda adalah bagian dari masyarakat Indonesia dan masyarakat global yang ikut berperan serta terlibat dalam perkembangan dan perubahan dunia di masa mendatang. Jika berbicara mengenai generasi muda sebagai penerus bangsa maka kita pun juga berbicara mengenai generasi muda kristen yang juga adalah bagian dari warga gereja. Seperti yang dikatakan Eddie Gibbs bahwa dunia sedang berada dalam perubahan budaya secara global dan secara otomatis generasi muda kristen juga terkena dampaknya. Salah satu contohnya, kini generasi muda ini telah ramai diperbincangkan pada situs-situs atau majalah marketing sebagai target pemasaran. Salah satu alasan mengapa dunia marketing melirik generasi Y dan Z sebagai konsumen pasar yang besar karena mereka melihat generasi Y dan Z adalah generasi yang setiap harinya mereka terpapar langsung dengan teknologi internet dan sangat terbiasa dengan media sosial, rutin berkomunikasi dengan aplikasi pesan instan, suka swafoto, suka otentitas, tumbuh besar dengan ponsel dan atau ponsel pintar.<sup>9</sup> Dengan rutusnya generasi muda berinteraksi dengan media dan teknologi internet maka menjadi satu kemudahan juga bagi dunia marketing menjadikan mereka sebagai sasaran dalam menawarkan produk-produk apapun. Jika segala hal telah tersaji dengan mudah bagi generasi muda maka besar kemungkinan mereka akan semakin menjadi generasi yang

---

<sup>8</sup> PGI, *Warga Gereja Merespon Revolusi Media Sosial: Panduan Bermedia Sosial*, Edisi 2018, hal. 17 (E-BOOK)

<sup>9</sup> Majalah Marketing, Edisi 09/XVII/September/2017, hal. 20.

instan dan konsumtif. Akibatnya, generasi muda dapat menjadi korban dan subjek pemanfaatan arus globalisasi khususnya di era kemajuan digital.

Di sisi lain, perubahan dunia khususnya di era reformasi teknologi yang ikut dipengaruhi oleh arus globalisasi ternyata tidak hanya membawa dampak buruk namun juga membawa manfaat yang positif bagi dunia khususnya bagi generasi muda. Misalnya saja dari dunia kedokteran, kini ada banyak penyakit dapat disembuhkan karena bantuan kemajuan teknologi. Di beberapa belahan dunia yang lain, generasi muda saling bersaing menciptakan terobosan baru melalui komputer, bahkan beberapa generasi muda dapat memperoleh penghasilan yang banyak hanya dari usaha membuat *website*, seperti yang dilakukan oleh seorang millennial Achmad Zaky, pendiri situs BukaLapak.com. Dengan pengetahuan yang ia miliki sebagai alumni mahasiswa teknik informatika Institut Teknologi Bandung tahun 2004, ia berhasil membuat sebuah *website* yang berhasil membawanya kepada kesuksesan. Bukan hanya itu, melalui *website* yang ia dirikan, Achmad Zaky juga berhasil menarik perhatian para investor sehingga banyak investor yang tertarik dan mendanai BukaLapak.com. Hingga saat ini, siapa yang tidak mengenal situs jual beli yang didirikan oleh Achmad Zaky ini? Bahkan banyak diantara kita tertarik dan sudah menikmati manfaat berbelanja online dengan menggunakan situs tersebut. Dengan demikian, Achmad Zaky adalah salah satu dari sekian banyaknya generasi muda yang berhasil mengaktualisasikan diri di era serba digital ini.

Hemat saya, hal tersebut akan terjadi dan berdampak baik atau buruk bagi generasi muda bila mereka diberi kesiapan mereka menghadapi perubahan zaman. Sayangnya, tidak jarang kita menemui ada banyak orang muda mengalami kebingungan, ketakutan dan krisis dalam menghadapi gejolak dan perubahan dunia sehingga mereka menjadi korban dari kemajuan teknologi. Pertama, krisis yang sering dihadapi generasi muda ialah krisis dalam pencarian jati diri dan identitas. Melalui identitas, orang muda mampu mengambil tanggung jawab terhadap keputusan pribadi dan terhadap keterlibatan mereka bagi orang lain dan masyarakat.<sup>10</sup> Mereka yang mengalami krisis identitas dapat tersesat di tengah arus perubahan zaman bila tidak mendapatkan perhatian lebih dari orang tua dan gereja.

Kedua, krisis yang menghantui generasi muda di era digital ini ialah krisis individualisme. Mereka yang memiliki sikap individualis akan lebih banyak melakukan atau menghasilkan hal yang berpusat pada dirinya sendiri saja. Karena yang menjadi pusat utama

---

<sup>10</sup> Shelton Charles M. SJ, *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya*, (Kanisius: Yogyakarta, 1987), hal. 76.

ialah diri sendiri maka mereka akan kehilangan sentuhan realitas yang terjadi di luar diri mereka. Seperti contoh yang sudah saya paparkan diawal tulisan ini, bagaimana generasi di masa sekarang ini sudah tidak mengenali lagi budaya gotong royong yang merupakan ciri khas dari bangsa kita. Globalisasi dan teknologi perlahan memupuk sikap individualis dalam dari generasi muda. Albert Nolan dalam bukunya yang berjudul *Jesus Today* (2009) menyoroti bagaimana sikap individualis sangat merusak hidup kita namun sayangnya ini telah menjadi gaya hidup manusia-manusia modern saat ini. Bagi Nolan, sikap individualias tersebut terbangun dari cara pandang akan diri sendiri sebagai otonom yang berdiri sendiri dan tidak membutuhkan orang lain.<sup>11</sup> Akibatnya kita sendiri lupa siapa sesama kita dan lupa bahwa ternyata kita tidak hidup sendirian melainkan hidup dalam suatu tatanan masyarakat yang majemuk. Untuk itu saya melihat semua ini menjadi sebuah permasalahan yang bukan hanya menjadi tanggung jawab orang tua dan generasi muda namun juga menjadi tanggung jawab gereja.

Ketiga, Generasi Y atau generasi Millennial lahir pada tahun 1981-1994, dan generasi Z yang lahir pada tahun 1995-2010, artinya pada tahun ini yakni tahun 2019 kedua generasi berada pada kisaran usia 37 hingga 9 tahun. Pengambilan keputusan serta cara berfikir kedua generasi sangat berbeda namun setiap orang dari kedua generasi ini menghadapi perubahan yang sama meski berada di lingkungan yang berbeda. Pada bagian sebelumnya saya telah memberi penjelasan terkait konteks yang dihadapi kedua generasi pada masa sekarang ini menjadi semakin begitu kompleks. Hal tersebut turut mempengaruhi berbagai aspek kehidupan generasi muda seperti pada aspek sosial, religius, moral dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Akibatnya di setiap harinya generasi harus berjuang untuk dapat beradaptasi dengan perubahan sehingga hal ini seolah-olah menempatkan generasi muda di persimpangan jalan untuk memilih jalan mana yang harus mereka lalui. Hal ini mendorong saya untuk memasuki dunia generasi muda lebih dalam lagi dengan tujuan ingin menolong mereka bagaimana sebaiknya menyikapi atau berproses dalam konteks mereka secara benar. Di sisi lain, saya sendiri sebagai penulis adalah bagian dari generasi muda millennial, dan saya sendiri telah mengalami bagaimana kemajuan teknologi khususnya pada bidang informasi dan komunikasi memberi dampak yang cukup besar bagi kehidupan saya. Teknologi informasi dan komunikasi kini sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan saya, karena hampir seluruh kebutuhan saya disediakan oleh teknologi.

---

<sup>11</sup> Albert Nolan, *Jesus Today: Spiritualitas Kebebasan Radikal*, (Kanisius: Yogyakarta, 2009), hal. 39.



Inilah realita perubahan dunia sekarang ini, bagi saya gereja perlu menangkap dan melihat semua ini. Saya menilai, realitas mungkin saja sudah disadari namun gereja masih bingung dalam mengambil sikap oleh karena gereja tidak mampu menyelami lebih dalam situasi yang ada. Berbagai fenomena beragam dialami generasi muda di zaman ini karena itu orang tua dan gereja harus dengan cepat memberi respon terhadap berbagai tantangan generasi muda di abad ini. Ferry C. Lewier dalam tulisannya yang berjudul *Manajemen Pendidikan Kristiani bagi Pemuda/Mahasiswa Menyongsong dan Memasuki Abad ke-21* memberi pernyataan bahwa pendidikan gerejawi terhadap generasi muda yang cenderung agak sepi.<sup>12</sup> Untuk itu Lewier memberi usulan untuk membahas mengenai program maupun proses pendidikan kristiani terhadap generasi muda yang dilakukan gereja untuk membina dan mendidik semua warganya (anak, remaja, pemuda, dewasa, pria dan wanita) untuk mencapai tingkat kedewasaan dalam iman, pengharapan, kasih, guna melaksanakan misinya di dunia ini sambil menantikan kedatangan Tuhan Yesus Kristus. Berkaitan dengan kurangnya respon gereja terhadap pelayanan bagi generasi muda pada abad-21 menurut Lewier tentunya dipengaruhi oleh beberapa kendala seperti;<sup>13</sup>

- a. Para pejabat gereja pada setiap jenjang organisasi gerejawi belum memahami secara tepat apakah pendidikan kristiani, itu dan manfaatnya bagi pemuda gerejawi,
- b. Pelayanan pendidikan terhadap pemuda belum/tidak terampung dalam struktur organisasi gerejawi, mulai dari tingkat sinode ke tingkat klasis dan ke tingkat jemaat,
- c. Belum tersedianya tenaga-tenaga *full time* dan *full place* untuk menangani secara teratur dan sinambung, pelayanan pendidikan terhadap pemuda dalam jemaat-jemaat di banyak gereja di Indonesia,
- d. Kalaupun sudah ada tenaga *full time* dan *full place* tersebut di beberapa jemaat, mereka pada umumnya bukanlah sarjana pendidikan kristiani, sehingga mereka tidak atau kurang mengetahui ilmu-ilmu kependidikan yang erat terkait dengan bidang pendidikan kristiani secara khusus,
- e. Para orang tua sebagai pendidik pertama dan utama atas anak-anak di rumah termasuk pemuda tidak menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka seperti yang telah mereka

---

<sup>12</sup> Ferry C. Lewier, "Manajemen Pendidikan Kristiani bagi Pemuda/Mahasiswa Menyongsong dan Memasuki Abad ke-21", dalam Andar Ismail (ed.), *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hal. 200.

<sup>13</sup> Lewier, "Manajemen Pendidikan Kristiani bagi Pemuda/Mahasiswa Menyongsong dan Memasuki Abad ke-21", hal. 203

ucapkan di hadapan Tuhan dengan disaksikan jemaat pada waktu nikah atau waktu membawa anak-anak mereka untuk dibaptis,

- f. Selain katekisasi sidi dan pendidikan kristian di sekolah dan perguruan tinggi, gereja-gereja kita di Indonesia belum atau tidak mempunyai program yang jelas dan berkesinambungan dalam bidang pelayanan pendidikan untuk pemuda pada umumnya,
- g. Salah satu penyebab utama adalah pengaruh zaman sekarang yang terus berkembang dengan sangat cepat, yang sudah lazim disebut era informasi, komunikasi, globalisasi yang penuh saingan-saingan yang semakin ketat dan punya akibat-akibat yang sungguh mencemaskan umat manusia, khususnya generasi muda.

Apa yang disampaikan Lewier memang cukup memprihatinkan, padahal orang tua dan gereja memang harus memberi respon terhadap arus perubahan dunia yang dapat menjadi ancaman maupun keuntungan bagi generasi muda karena tentunya arus perubahan globalisasi dan teknologi membawa dampak besar bagi keberlangsungan hidup generasi di masa mendatang. Di sinilah gereja harus tampil sebagai pemimpin yang mendampingi, menginspirasi generasi muda dalam menyatakan sikap yang benar sesuai dengan nilai-nilai kristiani di tengah-tengah situasi perubahan zaman ini. Gibbs menyebut bahwa gereja-gereja yang gagal membaca dan menafsirkan tanda-tanda zaman beresiko menghadapi masa depan yang suram.<sup>14</sup> Secara sederhana revolusi teknologi adalah tanda-tanda zaman yang harus disikapi dengan baik dan benar.

Kepemimpinan yang identik dengan jabatan dan kedudukan sebenarnya ingin menggambarkan adanya hubungan kerjasama antara pemimpin dengan anggota-anggota yang menjadi bawahannya. Dalam proses kerjasama antara pemimpin dan anggota, para pemimpin biasanya akan memberi arahan kepada anggotanya untuk bergerak mencapai tujuan yang hendak dicapai demi kemajuan organisasi, lembaga atau institusi. Namun terhadap perubahan konteks dan budaya, banyak pemimpin mengalami kesulitan dalam memberi arahan kepada anggota atau bawahannya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pemimpin karena jika mereka tidak mampu memimpin, jabatan dan posisi mereka akan diserahkan kepada orang yang dianggap lebih mampu memberi solusi atas perubahan. Sangat sulit bila situasi kepemimpinan yang seperti ini terjadi di dalam gereja. Gibbs melihat alasannya terletak bukan pada diri pemimpin itu sendiri sehingga gereja tidak membutuhkan para pemimpin

---

<sup>14</sup> Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, hal. 3.

yang baru, tetapi gereja membutuhkan jenis kepemimpinan yang berbeda.<sup>15</sup> Maksudnya ialah, dalam merespon perubahan, pemimpin tidak harus digantikan dengan pemimpin yang baru karena yang harus diubah bukanlah pemimpin itu sendiri melainkan gaya kepemimpinannya sehingga gereja bukan hanya melihat konteks dan perubahan dunia sebagai sebuah fenomena belaka, melainkan gereja akan melihat realita perubahan dunia dengan menggunakan kacamata yang berbeda sehingga cara merespon realita pun akan berbeda pula.

Hal inilah yang menjadi fokus kita sekarang, yakni menemukan hal apa yang harus ditingkatkan di dalam gereja agar gereja tidak jatuh pada kesalahan penafsiran konteks. Semua ini dilakukan agar gereja dapat menolong dirinya sendiri menyikapi perubahan dunia serta menolong umat khususnya generasi muda agar menjadi lebih kritis menyikapi tantangan masa sekarang dan masa depan. Gereja perlu secara terus-menerus menyadari konteks serta melakukan evaluasi terhadap sikap gereja selama ini terhadap perubahan konteks yang terus terjadi. Untuk itu saya memberi sebuah usulan agar gereja dalam menanggapi perubahan-perubahan tersebut, baik perubahan dalam skala lokal maupun global, gereja mulai berupaya mengembangkan pola kepemimpinan yang dinilai tepat dan mampu menolong gereja menafsirkan konteks secara benar serta membangun metode-metode yang tepat dalam mendampingi umat menghadapi perubahan-perubahan tersebut.

Pada banyak kasus, gelombang perubahan melemahkan kepemimpinan setiap institusi karena segala sesuatu berubah melampaui apa yang kita bayangkan. Agar perubahan tidak melemahkan kita, gereja harus ikut bergerak sesuai perubahan zaman. Kita semua menyadari dan secara bersama-sama melihat bagaimana selama ini gereja telah berusaha membangun gaya kepemimpinan yang efektif, namun tidak jarang kita menemui banyak pula hambatan dan tidak dapat terselesaikan. Mengapa demikian? Karena kondisi atau konteks yang dihadapi gereja saat ini berbeda dengan kondisi yang dihadapi gereja di masa-masa yang lalu. Persoalan mengenai generasi Y dan Z yang berada dalam derasnya arus perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi juga telah menjadi sorotan utama dalam Persidangan X Sekolah Minggu Gereja Toraja di Tagari pada bulan Juli, 2018.

Pada persidangan tersebut, para pemimpin gereja dan seluruh guru-guru Sekolah Minggu Gereja Toraja menggumuli bagaimana kami harus berperan dalam mendampingi anak-anak di tengah era revolusi teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi. Melalui persidangan Persidangan X Sekolah Minggu Gereja Toraja, kami disadarkan akan

---

<sup>15</sup> Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, hal. 46.

perubahan yang telah dan terus terjadi. Konteks telah berubah dan perubahan konteks ini memaksa gereja untuk tidak melulu menerapkan metode kepemimpinan dan pelayanan yang bersifat warisan. Gereja tidak boleh hanya memandang apa yang dihadapi dunia generasi muda Y dan anak-anak generasi Z dengan sebelah mata. Harus ada suatu strategi yang dirumuskan oleh gereja yang kemudian dikemas dalam suatu pendampingan yang bersifat aksi pastoral. Generasi Y dan generasi selanjutnya adalah generasi yang akan membangun peradaban di dunia, dan dalam hal ini gereja memiliki peran yang sangat penting dalam menolong generasi muda dalam menentukan langkahnya mereka selanjutnya.

Kepemimpinan yang baik dan efektif selayaknya mengilhami, merangsang dan memotivasi pengikut dengan tantangan dan persuasi pengikut menggunakan kemampuan mereka. Untuk itu melalui tulisan ini saya berharap dapat menemukan jawaban bagaimana gereja mempersiapkan dirinya sendiri dan pada waktu yang sama juga menjadi jembatan sekaligus pendamping yang baik bagi generasi muda dalam menanggapi perubahan dunia di skala lokal maupun global. Bagi saya, pendekatan yang paling efektif dalam menjembatani persoalan ini ialah memulainya dari “membangun kepemimpinan transformasional” karena teori kepemimpinan ini merupakan suatu bentuk kepemimpinan yang dapat menolong serta mendorong pertumbuhan gereja khususnya anggota jemaat secara lebih baik dan benar dalam konteksnya.

## **2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka akan lebih baik bila pembahasan tesis ini diuraikan dalam bentuk Bunga Rampai. Untuk itu saya mengusulkan tiga pertanyaan penelitian yang akan membimbing saya dalam melakukan proses penulisan dari tesis ini. Jawaban dari masing-masing pertanyaan penelitian ini akan dijawab dalam tiap-tiap bab bunga rampai. Pertanyaan penelitian tersebut, sebagai berikut:

### **1. Bagaimanakah Ciri-Ciri Generasi Y dan Z ?**

Pertanyaan penelitian ini akan dijawab dalam Bunga Rampai II. Dalam menjawab pertanyaan ini saya akan melakukan penggalian dan analisis konteks berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Karena itu dalam usaha memperoleh gambaran yang lebih lengkap, saya memulai dengan menggali hubungan historis dan strukturnya, menggali realita konteks dari berbagai dimensi, menyelidiki sebab dan akibat, menggambarkan kaitan pengalaman serta melakukan identifikasi melalui studi literatur dan pengamatan langsung di lapangan.

## **2. Mengapa Kepemimpinan Transformasional Tepat Untuk Konteks Generasi Muda Y dan Z ?**

Pertanyaan penelitian ini akan dijawab dalam Bunga Rampai III. Pada bagian ini saya akan lebih banyak berbicara mengenai konsep teori yang saya perkenalkan yakni teori Kepemimpinan Transformasional. Kemudian, konsep teori ini akan diperhadapkan dengan konteks generasi muda yang telah dipaparkan dalam Bunga Rampai II sebagai upaya dalam menemukan jawaban mengenai kepemimpinan ini tepat menjawab pergumulan konteks generasi muda. Pada bab II ini, saya juga akan memberikan uraian analisa mengapa kepemimpinan transformasional tepat atau relevan dengan konteks generasi muda kita.

## **3. Bagaimanakah Kepemimpinan Transformasional bagi generasi Y dan Z Yang Bercermin Pada Kepemimpinan Yesus ?**

Pertanyaan penelitian ini akan dijawab dalam Bunga Rampai IV. Bagian ini merupakan satu hal yang penting dari tulisan ini. Sebagai upaya untuk memahami secara lebih dalam pengalaman yang telah dianalisis dengan menggunakan konsep teori dalam terang iman yang hidup. Bagi saya, dalam membangun suatu aksi terhadap praksis generasi muda tidaklah cukup bila hanya dianalisis dengan menggunakan teori kepemimpinan transformasional saja. Untuk itu pada bagian ini saya akan melihat bagaimana dalam membangun aksi pelayanan, kepemimpinan ini bercermin pada Kepemimpinan Yesus sendiri. Pada bab ini saya pun juga akan memberikan analisa tambahan mengapa kepemimpinan transformasional cukup relevan dalam menjawab konteks generasi muda serta akan akan analisa dan rancangan aksi pastoral yang tepat bagi generasi muda, namun dengan tetap menjadikan teori kepemimpinan transformasional sebagai patokan utamanya.

### **3. Judul**

*“Membangun Kepemimpinan Transformasional Dalam Gereja Bagi Pelayanan Generasi Muda (Generasi Y dan Z)”*

Adapun alasan pemilihan judul karena mengingat akan panggilan dan tanggung jawab gereja di tengah-tengah dunia juga bagi generasi muda yakni generasi Y dan Z, maka melalui tulisan ini, saya mengajak kita semua untuk membangun kembali satu model atau gaya kepemimpinan yang mampu membawa gereja kembali pada visi yang sesungguhnya serta mentransformasi pelayanan berdasarkan nilai-nilai kristiani. Untuk alasan inilah saya

memperkenalkan satu konsep teori kepemimpinan yakni teori kepemimpinan transformasional yang mampu memotivasi orang lain melalui menetapkan harapan yang lebih menantang dan terarah pada tujuan. Bagi saya, konsep teori kepemimpinan ini juga tepat dan relevan di tengah realita perubahan dunia yang terjadi secara global khususnya dalam konteks generasi muda Y dan Z. Harapan saya, teori kepemimpinan transformasional ini akan menolong gereja untuk menjawab situasi yang sedang dihadapi generasi muda kita agar mereka tetap berada dalam bingkai misi Allah yang sesungguhnya.

#### **4. Sistematika Penulisan**

##### **BAB I :       Pendahuluan**

Bagian ini berisi latar belakang permasalahan, permasalahan teologis awal yang muncul, batasan masalah, judul, tujuan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

##### **BAB II :       Konteks Dunia Generasi pada Masa Lalu dan Masa Kini dan Masa Depan (Generasi Y dan Z)**

Pada bagian ini saya akan memberi gambaran yang jelas mengenai dunia atau konteks generasi pada masa lalu dan masa sekarang. Gambaran yang saya maksudkan di sini ialah tentang bagaimana karakteristik kepribadian, kebiasaan, gaya hidup, pola pikir, cara bersosial setiap generasi yang ternyata sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Untuk itu pada bab ini saya akan memberi informasi analisis yang jelas mengenai dunia generasi muda di tengah arus revolusi teknologi dengan tidak hanya melihat dampak dan pengaruh negatif namun juga melihat dampak dan pengaruh positif teknologi bagi generasi muda Y dan Z.

##### **BAB III :      Kepemimpinan Transformasional**

Pada bab ini saya akan memberi penjelasan mengenai teori kepemimpinan transformasional. Selanjutnya dengan menggunakan teori kepemimpinan transformasional saya akan melakukan analisa secara kritis terhadap praksis generasi muda Y dan Z.

##### **BAB IV :      Kepemimpinan Yesus**

Pada bab ini, saya akan memberi uraian mengenai kepemimpinan Yesus yang nantinya akan saya dialogkan dengan teori kepemimpinan transformasional. Selain itu, bab ini juga berisi tentang strategi dan rancangan pembangunan jemaat melalui uraian rancangan pendampingan

pastoral yang tepat bagi generasi muda yang sebagai jawaban atas keprihatinan saya terhadap dunia generasi muda di masa sekarang ini.

## **BAB V: Penutup**

Bab merupakan bab penutup sekaligus berisi kesimpulan atas keseluruhan Bab Bunga Rampai. Dalam bab penutup ini, saya juga akan memberikan saran dalam membangun pelayanan pendampingan pendampingan bagi generasi muda melalui saran membangun pelayanan pendampingan pastoral bagi generasi muda Y dan Z.

©UKDW

## **BUNGA RAMPAI V**

### **PENUTUP**

#### **A. Pendahuluan**

Perubahan dan kemajuan teknologi abad 21 dalam berbagai bidang memang tidak akan pernah berhenti memberikan kejutan-kejutan yang baru. Bahkan setiap harinya kita seolah-olah menanti-nantikan terobosan teknologi terbaru apa lagi yang akan diperkenalkan kepada dunia. Perubahan memang tidak dapat ditolak namun bukan berarti kita akan menjadi pihak yang akan selalu ikut arus perubahan tanpa menaruh kecurigaan ataupun mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan. Untuk itulah dibutuhkan suatu sikap kritis dalam menghadapi perubahan tersebut.

Pada Bab-bab Bunga Rampai sebelumnya saya sudah menguraikan konteks generasi muda serta memperkenalkan teori kepemimpinan transformasional sebagai sebuah teori kepemimpinan yang menurut penilain saya sangat relevan dalam menjawab konteks generasi muda Y dan Z di era digital seperti sekarang ini. Namun pada bab IV saya menyebut bahwa teori kepemimpinan transformasional tidak akan saya pertentangkan dengan kepemimpinan Yesus sebagai Kepala Gereja Agung, namun saya memperkenalkan teori kepemimpinan transformasional sebagai sebuah bentuk dukungan dalam membangun pelayanan serta kepemimpinan di dalam gereja dalam menghadapi konteks generais muda. Hal ini juga bukan pula berarti bahwa kepemimpinan transformasional lebih baik dari kepemimpinan Yesus karena dalam proses kerjanya, kepemimpinan transformasional ini sebenarnya mengarah pada pola kepemimpinan Yesus dan hal ini sudah saya uraikan pada bab IV.

Untuk itu pada bab V yang juga merupakan Bab Penutup dan Kesimpulan ini, saya akan mencoba memberikan uraian akan kesimpulan saya mengenai keseluruhan Bab Bunga Rampai. Namun sebelum memberikan kesimpulan saya ingin terlebih dahulu memberikan uraian rancangan aksi pendampingan pastoral yang dapat dilakukan oleh seorang pemimpin transformasional dalam menghadapi konteks generasi muda Y dan Z di dalam gereja, kemudian memberi uraian mengenai kelemahan dari kepemimpinan transformasional lalu ditutup dengan kesimpulan.

#### **B. Rancangan Pendampingan Pastoral bagi Generasi Muda (Y dan Z)**



Sebelum merumuskan rancangan pendampingan pastoral bagi generasi muda, penting bagi kita untuk memahami makna dari pendampingan pastoral itu sendiri. Kata pendampingan pastoral merupakan gabungan dari dua kata yang mempunyai makna pelayanan, yaitu kata pendampingan dan kata pastoral. Kata pendampingan berasal dari kata kerja “*mendampingi*” yang merupakan suatu kegiatan menolong orang lain serta memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu-membahu, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan menguatkan.<sup>159</sup> Sedangkan kata pastoral berasal dari “*pastor*” dalam Bahasa Latin atau dalam Bahasa Yunani disebut “*poimen*” yang artinya “*gembala*” –secara tradisional, dalam kehidupan gerejawi kita hal ini merupakan tugas “*pendeta*” yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau “*domba*”-Nya.<sup>160</sup> Istilah “*Pelayanan Pastoral*” adalah sebutan untuk penggembalaan.<sup>161</sup> Pelayanan pendampingan pastoral penting karena pelayanan ini berfokus kepada pertumbuhan iman jemaat, membangun spiritual dan relasi antar umat dengan Tuhan termasuk memperbaiki relasi antar sesama manusia.

Ada beberapa bentuk pelayanan pendampingan pastoral yang begitu sering dilakukan di dalam masyarakat konteks Indonesia, contohnya penggembalaan berupa pembinaan, pemberitaan Firman Allah, pelayanan kepada masyarakat (berupa pelayanan sosial atau pelayanan yang berjuang melawan ketidakadilan). Pendampingan pastoral lebih luas cakupannya karena ikut menyentuh aspek kehidupan manusia yang lain contohnya relasi antar sesama warga jemaat dalam suatu gereja maupun relasi dalam suatu masyarakat (baik individu maupun komunal). Heitink memberi sebuah definisi tentang apa itu pendampingan pastoral. Menurutnya, pendampingan pastoral adalah suatu profesi pertolongan; seorang pendeta atau pastor mengikatkan diri dalam hubungan pertolongan dengan orang lain, agar dengan terang Injil dan persekutuan dengan gereja Kristus dapat bersama-sama menemukan jalan keluar bagi pergumulan dan persoalan kehidupan dan iman.<sup>162</sup>

Pendampingan pastoral mengandung cakupan yang sangat luas dan bukan hanya berfokus pada persoalan pendampingan kedukaan atau pendampingan bagi orang-orang yang memiliki masalah yang kritis. Karena cakupannya sangat luas maka pendampingan pastoral sifatnya juga lebih kepada pendampingan yang komunal yang ikut memperhatikan persoalan-persoalan sosial seperti ketidakadilan. Banyak orang berhenti pada pemahaman bahwa

---

<sup>159</sup> Aart Martin van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hal. 9

<sup>160</sup> van Beek, *Pendampingan Pastoral*, hal. 10

<sup>161</sup> M. Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hal. 4.

<sup>162</sup> G. Heitink, “Pendampingan Pastoral sebagai Profesi Pertolongan”, dalam Tjaard G. Hommes & E. Gerrit Singgih, (eds.), *Teologi dan Praksis Pastoral: Analogi Teologi Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia & Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 405.

pendampingan cukup dilaksanakan pada kebaktian-kebaktian hari minggu atau kebaktian rumah, pembinaan, KPI maupun kebaktian rumah tangga. Dalam tulisannya, Bons-Storm mengatakan bahwa ada perbedaan antara kebaktian dengan situasi penggembalaan atau pendampingan. Menurutnya, kebaktian hanya dipimpin oleh seorang pelayanan firman dan diselingi dengan menyanyikan puji-pujian, sedangkan dalam situasi penggembalaan, inti pertemuannya ialah terjadi suatu percakapan yang betul-betul bersifat dialog, di mana semua orang yang hadir dapat berbicara dan tugas seorang pendamping ialah membimbing anggota jemaat ke arah Kerajaan Allah serta mengajak jemaat membuka mata dan melihat kehendak dan panggilan Tuhan dalam situasi yang mereka hadapi.<sup>163</sup> Aart van Beek juga menyebutkan bahwa teologi pendampingan pastoral termasuk dalam teologi praktika, karena teologi tersebut siap untuk menjawab tantangan manusia yang kita layani di masa yang akan datang, khususnya masa yang segera datang.<sup>164</sup> Dengan demikian gereja akan memahami tantangannya lalu bergerak untuk menghadapinya. Melalui kepemimpinan transformasional, gereja belajar untuk membangun dirinya dan jemaat dalam menghadapi tantangan dunia dengan cara menghasilkan sikap-sikap yang benar berdasarkan nilai-nilai kristiani.

Dalam salah satu bagian dari tulisannya, Howard Clinebell menawarkan satu tipe pendampingan pastoral dan konseling pastoral kelompok bagi pertumbuhan gereja.<sup>165</sup> Metode pendampingan dan konseling kelompok merupakan sumber daya satu-satunya yang paling bermanfaat untuk memperluas dan memperdalam pelayanan penyembuhan dan pertumbuhan gereja. Pendekatan kelompok yang menerapkan pemahaman yang luas tentang krisis dan masalah kehidupan, dapat membuat gereja semakin bertambah kuat untuk mencegah masalah kepribadian, yakni dengan merangsang pertumbuhan ke arah keutuhan. Metode pendampingan dan konseling pastoral kelompok ini saya nilai baik untuk dikembangkan oleh gereja dalam rangka membangun suatu pelayanan pendampingan bagi generasi muda. Clinebell juga menyebut peran penting kelompok sebagai sebuah metodologi yang wajar dan telah teruji ketahanannya bahkan penggunaan kelompok kecil telah menjadi faktor yang dinamis dalam setiap gelombang kekuatan rohani yang baru dalam gereja.<sup>166</sup>

---

<sup>163</sup> Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?*, hal. 11.

<sup>164</sup> van Beek, *Pendampingan Pastoral*, hal. 27

<sup>165</sup> Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hal. 459.

<sup>166</sup> Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, hal. 460.

Berikut ini saya mencatat beberapa hal penting yang dapat dilakukan oleh gereja dalam membangun suatu pelayanan pendampingan pastoral bagi generasi muda yang sesuai dengan konteks generasi muda zaman sekarang:

- 1) Pelayanan pendampingan pastoral dimulai dari pembentukan karakter pemuda-pemudi atau generasi muda dalam gereja agar mereka lebih kritis terhadap konteks mereka serta perubahan zaman. Pendampingan diawali dengan pembentukan karakter melalui stimulus intenal untuk membangun kesadaran dalam diri anak sehingga mereka dapat memilih mana yang baik atau mana yang buruk dalam kehidupan mereka. Secara bertahap anak akan didampingi untuk memiliki sikap kritis. Hal ini merupakan tugas dari gereja sebagai upaya mengembangkan sikap kepemimpinan transformatif yang dimiliki untuk membawa perubahan paradigma generasi muda ke arah yang benar. Dalam hal ini gereja perlu mempengaruhi seluruh warga gereja dan orang tua secara khusus untuk siap bersama-sama mengambil peran dan tanggung jawab dalam menolong anak-anak membangun karakter Kristus dalam diri mereka. Hal ini penting mengingat keluarga maupun gereja dan komunitas iman sebagai tempat bersekutu mengambil peran yang cukup penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Namun karakter pada anak juga dapat terbangun dari bagaimana mereka melihat *role model* yang ada di depan mereka.
- 2) Pendampingan pastoral dapat dilakukan melalui pembinaan-pembinaan bagi pemuda melalui pembentukan komunitas iman. Tabita Kartika Christiani, dalam pendekatan ini, pertumbuhan iman individu terjadi dalam kebersamaan sebagai komunitas-komunitas dan dilakukan melalui proses aksi-refleksi-aksi dan seterusnya.<sup>167</sup> Dengan kata lain komunitas iman juga menjadi wadah dalam mengembangkan relasi anak dengan sesamanya melalui pelayanan, refleksi dan aksi keluar. Seperti yang telah saya uraikan pada halaman sebelumnya terkait dunia generasi muda, banyak di antara mereka sangat senang membangun relasi melalui dunia maya atau media online. Melalui pembentukan komunitas iman ini, gereja dapat menolong anak untuk tidak hanya gemar membangun relasi melalui dunia maya namun anak diajak masuk ke dalam realitas dunia ini. Namun komunitas iman yang dimaksud di sini bukanlah sebuah pertemuan rutin melainkan pertemuan yang akan menolong anak untuk perkembangan iman mereka serta membentuk sebuah komunitas yang memiliki rasa saling peduli, mau menopang dan membantu orang lain yang ada dalam kesusahan. Melalui komunitas iman ini juga sikap kepemimpinan anak (generasi Y

---

<sup>167</sup> Tabita Kartika Christiani, “Pendidikan Kristiani Dengan Pendekatan Spiritualitas”, dalam Jozef M.N. Hehanussa dan Budyanto (eds.), *Mendesain Ulang Pendidikan Teologi*, (Yogyakarta: DWUP, 2012), hal. 52.

dan generasi Z) saling dibangun. Bentuk kegiatan ini masuk ke dalam komponen *intellectual stimulation* dengan mengikutsertakan anak melihat realitas dunia melalui kegiatan seperti kegiatan sosial, maka anak akan tertantang untuk menciptakan gagasan baru dan solusi kreatif terhadap situasi sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Selain itu, melalui kegiatan seperti ini, gereja telah mulai membangun sikap kepemimpinan dalam diri anak muda sehingga mereka tertolong bertumbuh menjadi pemimpin serta menjadi individu yang bertanggungjawab terhadap lingkungan di luar dirinya dan komunitas gerejanya.

Ini juga yang menjadi satu tantangan bagi pemimpin dalam melatih komponen *inspirational motivation (motivasi inspirasi)* pemimpin. Artinya pemimpin dalam membangun kesadaran generasi muda dalam gereja mengenai situasi sosialnya, para pemimpin juga perlu semakin memperdalam ilmu dan pemahaman mereka. Sehingga rancangan pendampingan pada poin ini dapat terlaksana dengan maksimal. Serta melalui komponen *inspirational motivation (motivasi inspirasi)* inilah pemimpin gereja juga mulai dapat menyusun satu pembinaan yang diangkat berdasarkan pengalaman dari generasi muda sendiri. Jadi generasi muda di dalam gereja diberi ruang untuk menyampaikan aspirasi mereka mengenai dunia mereka berdasarkan sudut pandang mereka sendiri, kemudian gereja menangkap hal itu lalu menyusun suatu pembinaan yang tepat sesuai dengan konteks yang dihadapi. Dengan memberi ruang bagi generasi muda untuk menyampaikan aspirasi dan pengalaman mereka, gereja dapat semakin memperkaya diri terkait pengetahuan mereka mengenai dunia generasi muda. Pemahaman mengenai pengalaman menjadi hal yang penting untuk membangun suatu model pendampingan pastoral yang tepat bagi generasi muda. Pada halaman sebelumnya saya telah memberi uraian mengenai pengalaman hidup generasi muda. Saya juga telah memberi uraian mengenai dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dari kemajuan teknologi yang mana generasi muda kita hidup dan berkembang di dalamnya. Ada begitu banyak orang tua dan gereja menjadi lebih khawatir mengenai hal tersebut sehingga sikap yang biasanya dimunculkan ialah *defensive* sehingga orang tua mulai secara penuh mengontrol setiap kegiatan, komunikasi dan pergaulan anak. Oleh karena itu gereja juga dapat mengupayakan jalan keluar dengan cara mengadakan seminar-seminar serta berkhotbah mengenai dampak positif dan negatif dari penggunaan *gadget*, pembatasan penggunaan *gadget* serta larangan mengunjungi situs-situs tertentu di internet. Seluruh kegiatan ini

dilakukan guna menolong generasi muda tidak terjerumus ke dalam masalah yang lebih dalam terkait kemajuan alat-alat teknologi dan komunikasi.

- 3) Secara praktis pemimpin gereja memang sangat perlu menyampaikan khotbah-khotbah yang dapat selalu menolong anak menumbuhkan imannya. Demi membawa suatu perubahan, kepemimpinan transformasional melalui pelayanan pendampingan pastoral berusaha mengembangkan talenta-talenta yang dimiliki generasi muda melalui mengajak mereka berpartisipasi dalam berbagai pelayanan dan kegiatan gereja dan di luar gereja. Itulah sebabnya kepemimpinan yang transformasional merupakan sebuah kepemimpinan yang hanya menyampaikan suatu ide atau gagasan yang mentah dari atas mimbar lalu meninggalkannya berharap gagasan itu akan dipahami dengan sendirinya oleh generasi muda. Untuk mengembangkan talenta generasi muda serta membuat mereka sungguh-sungguh ingin berpartisipasi aktif, mereka harus sungguh-sungguh didampingi secara intens. Kepemimpinan transformasional dapat memberi inspirasi bagi anggotanya serta menolong setiap anggota-anggota dengan cara membimbing dan menantang mereka untuk diberdayakan, setia dan melakukan yang terbaik.<sup>168</sup> Kepemimpinan ini dapat melakukan bagian ini secara baik dengan menyentuh komponen *individualized consideration* (perhatian pada setiap individu).

Pada halaman sebelumnya telah saya uraikan mengenai bagaimana kemajuan teknologi sebenarnya tidak hanya membawa pengaruh yang negatif bagi perkembangan anak melainkan membawa faktor yang positif pula. Setiap anak diajak untuk semakin mengenali potensi yang ada dalam diri mereka untuk dapat dikembangkan dan diberdayakan (misalnya: mengambil bagian dalam pelayanan liturgi gereja, dsb). Bentuk ini juga mampu memberikan pengaruh yang positif bagi generasi muda bahwa mereka juga mendapat tempat dan dihargai di dalam gereja, sehingga hal ini akan mentransformasi paradigma mereka mengenai konsep diri mereka yang juga berharga dalam gereja dan mereka termasuk kedalam keluarga Kerajaan Allah. Selain diberdayakan, anak juga diajak untuk membangun komitmen dalam diri untuk siap mengembangkan diri dan siap untuk didampingi dan diberi pembinaan secara aktif dari gereja.

Strategi awal pendekatan gereja pada generasi muda gereja melalui komponen *individualized consideration* ialah mengenali nama mereka satu-per satu, kemudian

---

<sup>168</sup> Bass & Riggio, *Transformational Leadership*, hal. xi.

mencari tahu apa yang mereka alami dalam kehidupan mereka setiap hari selaku generasi muda, misalnya di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat khususnya dalam gereja. Langkah selanjutnya yang dapat dilakukan oleh gereja ialah mulai melibatkan mereka secara perlahan dalam pelayanan di gereja serta memercayakan beberapa pelayanan pemudah seperti terlibat dalam kepanitiaan atau kegiatan pemuda dan jemaat lainnya.

- 4) Selain membangun pelayanan pendampingan pastoral bagi generasi muda, gereja juga perlu untuk membangun hubungan dengan orang tua anak. Dalam hal ini, orang tua yang kebanyakan ialah generasi diajak untuk memahami dunia generasi muda atau generasi Y dan generasi Z. Persoalan yang terjadi di lapangan ialah banyak orang tua yang tidak memahami dengan baik dunia generasi muda masa sekarang, sehingga orang tua lebih banyak memperbandingkan atau menghakimi cara hidup generasi muda masa kini dengan cara hidup orang tua mereka. Kepemimpinan transformasional perlu memberdayakan semua potensi komunitas. Orang tua merupakan bagian dari komunitas gereja, karena itu mereka merupakan sebuah potensi terbesar yang dapat menolong anak dalam menghadapi dunianya. Dorongan dari orang tua merupakan iklim baik yang perlu dijaga di dalam gereja. Karena itu melibatkan orang tua untuk memahami dunia generasi muda adalah satu hal yang menarik sehingga orang tua dapat memahami bahwa ada banyak hal positif yang dapat dikembangkan dalam diri generasi muda yang setiap hari dikelilingi berbagai teknologi yang canggih. Seperti misalnya orang tua diajak untuk menemukan potensi yang ada dalam diri anak mereka untuk dapat dikembangkan ke arah yang lebih positif atau pemimpin transformasional dapat membuka suatu forum diskusi untuk mengenali dunia generasi muda dan bagaimana orang tua harus bersikap dalam mendampingi anak-anak mereka.
- 5) Salah satu faktor yang juga membuat anak atau generasi muda tidak ingin terlibat aktif di gereja karena banyak hal yang membosankan bagi mereka seperti; bentuk ibadah yang kurang menarik atau monoton, mereka jarang dilibatkan serta khotbah yang sulit dipahami. Untuk semua persoalan ini berada pada pemimpin dalam gereja, sehingga pertanyaannya ialah mengapa gereja sangat sulit merangkul generasi muda karena gereja tidak memberi kesempatan bagi generasi muda untuk mengeluarkan ide atau gagasan mereka berkaitan apa yang mereka gemari dan apa yang mereka harapkan dari gereja. Selain itu hal ini disebabkan pula dari sikap gereja yang membentengi diri dengan hal-hal yang dianggap “cemar” dan “bersifat duniawi” sehingga tidak ada komunikasi terbuka antara gereja dengan kemajuan zaman yang sedang terjadi seperti kemajuan teknologi. Untuk itu

rancangan penampungan yang tepat ialah pertama gereja mau membangun komunikasi yang terbuka dengan kemajuan zaman khususnya teknologi yang kini menjadi kegemaran para generasi muda namun dengan catatan gereja juga harus memberi respon kritis terhadap sesuatu yang berlebihan. Dalam hal ini gereja perkotaan bisa mengembangkan memanfaatkan teknologi dengan menggunakan tenaga dan pemikiran dari generasi muda seperti membuat situs *web* milik gereja dengan ikut memberdayakan potensi dan keahlian para pemuda gerejanya di dalamnya, pemanfaatan multimedia yang semakin canggih, menciptakan warta kreatif (seperti halnya yang dilakukan oleh GKI Gejayan, Yogyakarta yang membentuk satu team multimedia yang terdiri dari anak-anak muda kreatif). Artinya bahwa melalui cara ini, gereja berhasil menyalurkan minat dan bakat dari generasi muda dalam pelayanan sehingga ada kesadaran dari para generasi muda untuk mau terlibat dalam pelayanan gerejawi.

- 6) Gereja tidak perlu memandang teknologi sebagai sesuatu yang sangat menyesatkan, namun gereja bisa memanfaatkan secara positif berbagai macam kelebihan dari teknologi bagi pelayanannya khususnya bagi generasi muda. Di tengah arus perubahan zaman, gereja harus memberi respon, bukan menghindar atau bersikap alergi terhadap kemajuan teknologi. Dalam tulisannya Mangonting menyebut, siapa yang menguasai informasi dan mampu memanfaatkannya, maka dialah yang memiliki dunia,<sup>169</sup> menurut saya “memiliki dunia” berarti memahami perkembangan dan perubahan apa saja yang terjadi di dalam dunia dan tahu bagaimana merespon perkembangan perubahan tersebut secara bijak. Untuk itu gereja perlu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi ini dalam melaksanakan peran dan pelayanannya di tengah-tengah dunia. Gereja juga merupakan bagian integral dan tidak mungkin terpisahkan dari lingkungan sekitarnya dan ia perlu mawas diri atas kelalaian dalam pemanfaatan teknologi.<sup>170</sup> Sebagai contoh, gereja dapat, memanfaatkan media untuk membangun spiritualitas kaum muda dengan cara mengkomunikasikan nilai-nilai kristiani melalui sosial media dan berbagai teknologi informasi dan komunikasi lainnya. Berikut ini saya akan menguraikan beberapa strategi yang dapat dipakai gereja dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi:
- a. Gereja perlu meningkatkan pemahamannya mengenai kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Hal ini harus menjadi perhatian khusus gereja agar gereja tidak ketinggalan zaman dalam pemanfaatan teknologi namun harus disesuaikan dengan

---

<sup>169</sup> Mangonting, “Komunikasi dalam Pelayanan Pemuda Gereja”, hal. 168

<sup>170</sup> *Ibid.*, hal. 168.

kebutuhan. Era digital menjadi fenomenal, tetapi sesungguhnya tidak mesti menjadi suatu perubahan besar yang sulit diterima gereja. Gereja perlu melihat bagaimana perubahan tersebut memberikan manfaat dalam meningkatkan pelayanan dan kerohanian jemaat melalui kegiatan diakonia, koinonia dan marturia. Saat ini teknologi digital telah mengubah sistem analog yang telah lama dikenal dan menjadi bagian dari kehidupan pelayanan gereja selama bertahun-tahun. Sejumlah gereja di ibukota serta kota-kota besar di Indonesia sudah mulai menggunakan teknologi digital ini sebagai *support system* dalam pelayanan regular maupun non regular mereka.<sup>171</sup>

- b.** Gereja mengikuti dan menyikapi isu-isu penting yang sedang *viral* atau populer di sosial media. Misalnya saja ada beberapa *challenge* yang selalu saja viral di sosial media, dan sebagai generasi yang menyukai tantangan, banyak generasi muda mengikuti berbagai macam challenge tersebut, ada yang positif namun ada pula yang berbahaya dan dapat berujung pada hal yang fatal seperti meminta peserta *challenge* melukai diri mereka sendiri dengan berbagai macam cara agar menjadi viral di sosial media. Ini adalah satu dari ribuan isu yang *viral* atau populer di sosial media.
- c.** Gereja juga harus aktif mengetahui isu-isu atau hal-hal yang *up to date* di dunia maya, sehingga gereja dapat bertindak, memberi saran dan masukan bagi generasi mudanya. Selain itu, gereja dapat memiliki akun resmi dalam sosial media dengan ikut memberi komentar terhadap “isu panas” yang terjadi di dalam maupun di luar negeri, sehingga di sana pun gereja pun memberi kesempatan bagi kaum muda yang aktif bermain di dunia maya untuk menyuarakan aspirasi atau opini mereka terhadap isu yang akan dibahas bersama.
- d.** Ketiga, gereja bisa memanfaatkan teknologi komunikasi dan sosial media mengembangkan pelayanannya. Menurut Chandra,<sup>172</sup> hal ini dilakukan dengan berdasarkan pertimbangan bahwa manusia modern saat ini sudah sangat mempercayakan diri mereka kepada media massa dalam mengelolah realita yang kompleks di luar dirinya. Baik untuk mencari informasi maupun untuk menghibur diri atau dalam rangka mengambil keputusan sehingga manusia modern bergantung pada media massa. Tanpa kehadirannya, manusia merasa dirinya tidak lengkap, atau dengan kata lain, manusia lebih menggantungkan dirinya kepada lingkungan teknologinya (*thecno-sphere*)

---

<sup>171</sup> Markus Saragih, *Dalam Gelombang Era Digital*, alam Berita Oikumene, “Dalam Gelombang Era Digital”, Mei 2016., hal. 6. (E-BOOK)

<sup>172</sup> Chandra, *Teologi dan Komunikasi*, hal. 208.



daripada kepada lingkungannya hayatinya (*bio-sphere*). Untuk itu gereja perlu melihat hal ini bukan hanya sebagai ancaman namun juga sebagai peluang untuk memberikan pelayanannya di era digital. Seperti misalnya membagikan renungan-renungan harian atau membagikan postingan dengan konten yang bermanfaat dan memberi makna atau nilai bagi orang yang melihat dan membacanya melalui media dan media massa yang ada. Membagikan postingan ini juga harus dilakukan secara konsisten pada waktu dan harinya agar semua orang dapat merasakan manfaat dari apa yang kita *sharing* kepada mereka.

- e. Mengajak generasi muda untuk menciptakan atau membagikan konten-konten yang positif dan memotivasi dalam sosial media mereka. Misalnya saja mengadakan lomba membuat *blog* yang berisikan tentang pengalaman belajar di sekolah atau kesaksian iman mereka, sehingga energi dan waktu yang biasanya mereka pakai untuk bermain *game online* ataupun menggunakan sosial media secara kurang positif dapat teralihkan kepada kegiatan yang lebih positif dan membangun diri mereka dan orang lain. Dengan demikian generasi muda dapat diarahkan untuk memanfaatkan media dengan cara yang lebih positif yang berfungsi untuk membangun spiritualitas mereka dan juga dapat memberi makna bagi orang lain. Dengan demikian bahwa media baru internet tidak hanya menjadikan masyarakat sebagai objek informasi, tetapi pada sisi yang lain masyarakat diciptakan untuk menjadi *agent* informasi, dimana setiap pengguna internet *netizen* diberikan ruang untuk memproduksi pesan sendiri sesuai dengan minat dan kesukaan yang dimiliki masing-masing individu.<sup>173</sup> Perlu ditegaskan, teknologi digital tak dapat menggantikan seluruh hubungan langsung fisik persekutuan dan sakramen kudus seperti pernikahan, baptisan, apalagi ibadah. Hubungan kita dengan Tuhan tidak bisa di-digitalize. Namun pewartaan bisa memanfaatkan teknologi yang ada. Misal, media sosial, Facebook, Twitter, dan sebagainya.<sup>174</sup> Sambil mengajak generasi muda untuk menciptakan atau membagikan konten-konten yang positif dan memotivasi dalam sosial media mereka, gereja juga mengajak wargenet untuk memerangi berita-berita hoax dan berpartisipasi dalam mengadukan konten-konten hoax dan negatif melalui situs resmi yang sudah disiapkan oleh pemerintah. Misalnya saja untuk Facebook, dapat menggunakan fitur report/laporkan jika informasi yang dibagikan adalah informasi yang dikategorikan mengandung *hoax*, *black campaign*,

---

<sup>173</sup> Surokim (ed.), *Internet, Media Sosial, Dan Perubahan Sosial Di Madura*, hal. 112.

<sup>174</sup> Suyapto Tandyawasesa, *Hubungan Kita dengan Tuhan Tidak Bisa Didigitalize*, dalam Berita Oikumene, "Dalam Gelombang Era Digital", Mei 2016, hal. 9. (E-BOOK)

*hate speech/ harassment/ rude/ threatening*. Dan untuk google, pengguna internet dapat menggunakan viture feedback dan melaporkan konten yang terindikasi palsu, demikian juga untuk akun-akun media sosial lainnya.

Membangun kepemimpinan transformasional dalam pelayanan pendampingan pastoral bagi generasi muda memang bukanlah sebuah perkara yang mudah. Hal tersebut akan melalui proses yang cukup panjang. Pertama dimulai dari gereja itu sendiri. Pertama-tama, gereja harus mempersiapkan diri untuk mengembangkan pola kepemimpinan transformasional di dalam gereja. Kedua gereja perlu untuk melakukan pendekatan kepada generasi muda dalam gereja terlebih membangun atau mendekati komunitas iman yang terdiri dari generasi muda Y dan Z. Hal ini bukanlah sebuah hal mudah karena harus ada upaya pendekatan yang cukup intens untuk lebih dalam mengenai dunia generasi muda. Namun pada pada halaman sebelumnya saya telah memberi sedikit uraian mengenai dunia generasi muda (Y dan Z). Untuk itu gereja sangat perlu mengembangkan kreatifitas mereka khususnya dalam metode pembinaan yang kreatif agar gereja tidak melulu jatuh metode yang monoton saja. Ketiga, gereja perlu membangun komitmen dalam diri untuk siap memberi pendampingan pastoral bagi generasi muda secara terus-menerus. Yang dibutuhkan ialah komitmen serta partisipasi dari warga jemaat. Saya yakin, melalui pelayanan pendampingan pastoral, generasi muda yakni generasi Y dan generasi Z dapat menghidupi serta menyatakan hidup Kristiani dalam setiap kehidupan mereka dengan lebih baik.

### **C. Kelemahan Kepemimpinan Transformasional**

Meski saya menyebut kepemimpinan ini menjadi sangat relevan dalam menjawab pergumulan gereja dalam merespon perubahan dunia serta dalam mendampingi generasi muda Y dan Z, namun teori kepemimpinan ini juga memiliki beberapa kelemahan tersendiri. Di bawah ini saya mencatat beberapa kelemahan dari kepemimpinan transformasional yang harus menjadi kewaspadaan dari setiap pemimpin transformasional;

- f. Kepemimpinan transformasional dapat disebut sebagai perluasan dari kepemimpinan karismatis. Menurut Mangunhardjana, pemimpin karismatis didasarkan pada kepribadian sang pemimpin, artinya bahwa pemimpin karismatis adalah pemimpin yang memiliki kepribadian kuat dan perilaku yang menimbulkan daya pesona, memikat sehingga orang dengan sukarela mengikutinya dan memenuhi pengarahan serta melaksanakan kata-kata

dan perintahnya.<sup>175</sup> Dari penjelasan mengenai pemimpin karismatis dari Mangunhardjana, kita sudah dapat melihat kelemahan dari kepemimpinan ini. Sama halnya dengan kelemahan kepemimpinan karismatis, terdapat satu komponen dalam kepemimpinan transformasional yang bisa berakibat cukup fatal bila diperankan secara tidak benar, yakni komponen *idealized influence (pengaruh ideal)*. Karena salah satu kunci utama daripada kepemimpinan ini ialah *trust* antara pengikut dan pemimpin (sebaliknya) maka segala perilaku yang diperlihatkan oleh pemimpin akan ditiru atau diidentifikasi pada diri pengikut. Pemimpin transformasional harus berperilaku sesuai dengan nilai-nilai benar dan menjadi standar perilaku yang dapat ditiru oleh pengikutnya serta menunjukkan standar etika dan perilaku moral yang tinggi. Jika dalam hal ini kepemimpinan diterapkan dalam gereja maka yang menjadi standar nilai etika dan perilaku moral dari para pemimpin ialah terdapat dalam diri Yesus sebagai pemimpin dan kepala gereja. Sebagaimana saya sebutkan pada bagian awal tadi bahwa kepemimpinan ini ketika diterapkan di dalam gereja, hendaknya para pemimpin transformasional bercermin pada kepemimpinan Yesus sendiri, oleh karena itu nilai-nilai dari kepemimpinan Yesus juga harus tercermin dalam diri para pemimpin transformasional. Yesus sendiri adalah pemimpin karismatis dan hal tersebut nampak pada jumlah murid yang setia mengikuti Dia dan banyak orang yang berbondong-bondong datang mengikuti Dia.<sup>176</sup>

- g. Kelemahan kedua dari kepemimpinan transformasional ialah dapat berada pada diri para pemimpin transformasional itu sendiri. Pada komponen *inspirational motivation (motivasi inspirasi)* pemimpin transformasional ditantang untuk memiliki kemampuan untuk memotivasi dan menginspirasi para pengikut dengan cara memberikan pemahaman dan tantangan untuk pekerjaan para pengikut mereka. Dengan demikian seorang pemimpin haruslah memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi serta mampu selalu men-*upgrade* pemahamannya khususnya mengenai konteks di mana kelompoknya atau organisasinya berada. Kecerdasan intelektual memiliki pengaruh yang cukup tinggi khususnya dalam meyakinkan para anggota agar tetap ingin terlibat atau berkomitmen dalam membangun tujuan bersama. Kecerdasan intelektual membantu pemimpin berfikir logis dan mengatasi hal-hal praktis sehingga pemimpin akan mudah mempelajari hal-hal baru dan cakap menerapkan hasil pembelajaran dalam hidupnya.<sup>177</sup>

---

<sup>175</sup> Mangunhardjana SJ, *Yesus Pemimpin*, hal. 181.

<sup>176</sup> *Ibid.*, hal. 180.

<sup>177</sup> Mangunhardjana SJ, *Yesus Pemimpin*, hal. 125.

Dengan demikian inilah menjadi satu tantangan tersendiri bagi pemimpin transformasional, mereka harus menjadi yang terdepan mengetahui segala pola perubahan dunia serta selalu menjadi yang pertama memiliki kekritisan atas segala pemahaman baru maupun perubahan organisasi. Tanpa pengembangan diri atau menjadikan dirinya sebagai *knowledge worker* saja, pemimpin akan kehilangan kesempatan untuk menjadi efektif dalam profesinya. Padahal ketika pemimpin itu tidak menjadi efektif, ia menjadi tidak profesional, dan begitu seterusnya, bahkan ini menjadi lingkaran masalah yang tidak bisa dilepaskan sampai ia memutuskan untuk mengembangkan dirinya.<sup>178</sup> Sebagai pemimpin di dunia, para pemimpin transformasional harus bercermin pada pribadi Yesus karena kecerdasan intelektual ini ada dalam diri Yesus. Kecerdasan intelektual Yesus mampu membuat-Nya mengatasi masalah, hambatan pelayanan dengan baik. Dengan kecerdasan intelektual, Yesus cakap mengatasi masalah-masalah godaan (seperti ketika menjalani puasa selama 40 hari), cerdas membela diri (seperti ketika Simon, orang Farisi menyindir Yesus karena membiarkan wanita berdosa meminyaki kaki Yesus dengan minyak wangi) dan cerdas membela orang lain (seperti ketika orang-orang Farisi mengecam murid-murid karena memetik bulir gandum dan memakannya pada hari Sabat).<sup>179</sup> Dan masih banyak lainnya kecerdasan intelektual Yesus yang dipakai dalam merespon masalah dan tantangan pelayanan yang dihadapi-Nya. Bila hal ini kurang ditingkatkan maka gereja menjadi kurang kritis terhadap perubahan yang terjadi dalam dunia dan juga akan gagal membangun komitmen seluruh anggota untuk mencapai tujuan dan visi bersama. Padahal tugas pemimpin transformasional juga harus secara terus menerus memberikan wawasan dan kesadaran akan visi atau tujuan bersama. Hal ini penting juga dilakukan sebagai upaya untuk terus merangsang kesadaran dan komitmen akan visi dan tujuan bersama.

- h.** Ketiga, satu poin menarik dari kepemimpinan transformasional ialah; kepemimpinan transformasional sebenarnya tidak bisa berjalan sendiri tanpa dukungan daripada sikap-sikap transaksional. Yang saya maksud dengan sikap transaksional ialah bagaimana adanya upaya pertukaran yang dilakukan oleh pemimpin dengan anggota: seperti ide, gagasan bahkan termasuk talenta. Pemimpin transaksional tidak bisa memutlakan diri mereka yang paling benar dan merasa ide terbaik hanya ada pada diri mereka. Pemimpin transaksional menurut Mangunhardjana adalah pemimpin yang dalam kerjasama dengan dengan orang-orang yang dipimpinya, dilaksanakan pada kesepakatan, perjanjian atau kontrak, entah

---

<sup>178</sup> Daniel Ronda, *Leadership Wisdom: Antologi Hikmat Kepemimpinan*, (Bandung: Kalam Hidup, 2015) hal. 79.

<sup>179</sup> Mangunhardjana SJ, *Yesus Pemimpin*, hal. 126-129.

tertulis, entah tidak tertulis dan prinsipnya ialah pemberian timbal-balik antara pemimpin dan orang yang dipimpin.<sup>180</sup> Beberapa pola dalam kepemimpinan transformasional harus mengikuti gaya kepemimpinan transaksional karena kepemimpinan transformasional tidak mengikuti pola kepemimpinan tunggal atau pun otoriter. Kepemimpinan transformasional mau bertukar pikiran dengan anggota demi mencapai tujuan bersama. Bahkan ada banyak kegiatan yang dilakukan oleh pemimpin transformasional yang membutuhkan sikap transaksional namun pemimpin juga harus mengetahui setiap batasan-batasan di dalamnya agar pola kepemimpinannya tidak lebih cenderung kepada pola kepemimpinan transaksional.

Yesus dalam praktik kepemimpinan juga pernah tampil sebagai pemimpin transaksional.<sup>181</sup> Sebagai contoh; ketika Yesus memanggil Petrus dan Andreas, saudaranya menjadi pengikut-Nya, Yesus memberi janji dengan berkata; “*Mari ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia.*” Lalu mereka pun segera meninggalkan jalannya dan mengikuti Dia (Matius 4:19-20). Kepada Petrus yang menjawab dan berkata kepada Yesus: “Kami ini telah meninggalkan segala sesuatu dan mengikut Engkau, jadi apakah yang akan kami peroleh?” kata Yesus kepada mereka: “Sesungguhnya pada waktu penciptaan kembali, apabila Anak Manusia bersemayam di tahta kemuliaan-Nya, kamu yang mengikut Aku akan duduk juga di atas dua belas tahta untuk menghakimi kedua belas suku Israel” (Matius 19: 19-20). Yesus menjanjikan upah kepada setiap orang yang mengikut-Nya: “Setiap orang karena nama-Ku meninggalkan rumahnya, saudaranya laki-laki atau saudaranya perempuan, bapa atau ibunya, anak-anaknya atau ladangnya akan menerima kembali seratus kali lipat dan akan memperoleh hidup kekal” (Matius 19:29).

- i. Kepemimpinan ini sebenarnya dapat membuat penganutnya menjadi pemimpin yang kontroversi mengingat seorang pemimpin transformasional akan selalu berpegang teguh pada nilai yang dianutnya sedangkan ia harus mengartikulasikan nilai tersebut kepada anggota untuk melalui perumusan visi secara bersama-sama. Pemimpin transformasional memang harus berpegang pada nilai-nilai atau keyakinan-keyakinan bersama dan nilai atau keyakinan itulah yang menjadi penuntun bagi pemimpin dan seluruh anggota organisasi bergerak secara bersama-sama mencapai tujuan. Untuk itu, pemimpin transformasional juga harus mampu menanamkan nilai-nilai yang dianut oleh organisasi sebagai pedoman untuk bertindak dan bekerja dalam rangka mewujudkan tujuan dan visi organisasi bersama.

---

<sup>180</sup> Mangunhardjana SJ, *Yesus Pemimpin*, hal. 173

<sup>181</sup> Mangunhardjana SJ, *Yesus Pemimpin*, hal. 174.

Namun tidak semua anggota dapat dengan mudah menerima hal ini, sebab kita bisa saja menemui orang-orang yang menganut nilai yang berbeda. Seperti misalnya di dalam gereja. Seorang pemimpin baru yang datang memimpin sebuah gereja bisa saja mengalami kendala yang besar saat harus memperhadapkan nilai yang dianutnya dengan nilai yang sudah lama dianut oleh setiap anggota di dalamnya. Sehingga hal ini bisa menumbulkan konflik yang besar apalagi bila anggota di dalam gereja harus terbagi ke dalam dua kubuh demi mempertahankan nilai mereka masing-masing.

Pada akhirnya pemimpin transformasional memang harus berhadapan dengan situasi yang demikian, untuk itu memang bukan sebuah hal mudah bagi para pemimpin dalam menerapkan kepemimpinan ini di dalam gereja, pemimpin juga harus mempertimbangkan berbagai macam kemungkinan yang akan terjadi termasuk bila nilai yang mereka anut tidak dihidupi atau diterima oleh para anggotanya. Dalam masa kepemimpinan Yesus, Ia sendiri terkenal kontroversi khususnya bagi kalangan orang Farisi dan Ahli Taurat. Hal tersebut disebabkan karena nilai dan pemahaman yang dianut orang di sekitar Yesus dianggap bertentangan dengan apa yang dianut oleh Yesus. Akibatnya ada banyak kisah dalam Injil memperlihatkan banyak orang membenci Yesus bahkan berniat untuk menjatuhkan dan berkonspirasi untuk membunuh Yesus.

Beberapa kelemahan dari teori kepemimpinan transformasional yang telah saya catat di atas ternyata bersumber dari kekuatan kepemimpinan transformasional itu sendiri. Artinya bahwa kelebihan dari kepemimpinan ini justru dapat menjadi peluang yang dapat menjadi kelemahan bagi para pemimpin transformasional dalam melaksanakan perannya sebagai pemimpin transformasional.

Sebenarnya pada titik-titik inilah yang kita dapat melihat perbedaan dari kepemimpinan transformasional dengan kepemimpinan Yesus. Artinya bahwa meskipun kepemimpinan transformasional memiliki banyak kemiripan dengan kepemimpinan Yesus namun teori kepemimpinan transformasional sama sekali tidak sama dengan kepemimpinan Yesus. Salah satu sifat kepemimpinan sejati yang paling menonjol dari kepemimpinan Yesus yang tidak menonjol dalam kepemimpinan transformasional ialah kepemimpinan yang melayani yang tercermin dalam kisah Yesus membasuh kaki para murid-Nya dan meminta mereka untuk saling membasuh kaki satu sama lain (Yohanes 13:1-15). Sikap kepemimpinan Yesus inilah yang menjadi satu ciri kepemimpinan sejati yang hanya dimiliki dan diajarkan oleh Yesus

sehingga membuat kagum dan mengubah paradigma banyak orang dari generasi ke generasi sepanjang masa.<sup>182</sup>

Ciri kepemimpinan sejati dari Yesus yang merendahkan diri juga tercermin dari kisah perjumpaan Yesus dengan perempuan Siro-Fenesia (Markus 7:24-30) dalam kisah tersebut terlihat bahwa Yesus ingin dikritik oleh seorang perempuan bukan Yahudi dan dianggap najis. Sikap mau merendahkan diri sebagai seorang pemimpin yang dimiliki oleh Yesus inilah yang menjadi satu saran bagi kepemimpinan transformasional. Memang benar bahwa kepemimpinan transformasional juga siap menerima pendapat daripada para pengikut untuk mewujudkan visi bersama namun sikap kerendahan diri Yesus yang tercermin dalam sikap mau membasuh kaki para murid dan belajar dari perempuan Siro Fenesia merupakan sikap kepemimpinan yang melebihi dari sikap pemimpin transformasional yang diuraikan oleh Bass dan Ringgio. Sikap Yesus ingin membasuh kaki para murid merupakan sebuah sikap keteladanan yang sangat besar yang dimiliki oleh seorang pemimpin, artinya Ia sebagai pemimpin yang ingin melayani dan tidak memandang diri lebih besar dari para pengikut-Nya. Percakapan dengan perempuan Siro Fenesia juga sekaligus menjadi satu jawaban bagi kita bahwa Yesus sebagai Pemimpin Agung tidak memandang-mandang latarbelakang dari seseorang. Ia melebihi dari pemimpin transformasional karena Ia memberi seluruh pembebasan dan keselamatan kepada seluruh umat manusia tanpa memandang apakah orang itu merupakan anggota dari komunitasnya atau bukan. Pembebasan yang diterima oleh perempuan Siro-Fenesia bersama dengan anaknya menjadi bukti bahwa keselamatan dan pembebasan telah menjadi milik semua orang.

#### **D. Penutup dan Kesimpulan**

Kita sudah melihat ada begitu banyak kelebihan dan keunggulan dari teori kepemimpinan transformasional yang hendak saya tawarkan dalam membangun pelayanan di dalam gereja khususnya bagi generasi muda Y dan Z. Namun ada dua poin yang cukup menonjol dari kepemimpinan transformasional yang selalu menjadi sorotan dalam tulisan saya yakni, pertama; kepemimpinan transformasional mampu memberikan motivasi, inspirasi bagi orang-orang yang mereka pimpin untuk bekerjasama mencapai satu tujuan bersama. Kedua; kepemimpinan transformasional menanamkan nilai-nilai yang dianut oleh organisasi sebagai pedoman untuk bertindak dan bekerja dalam rangka mewujudkan tujuan dan visi organisasi

---

<sup>182</sup> Gunawan, Pr, *Kepemimpinan Kristiani*, hal 56.

bersama. Kedua poin ini telah saya perhadapkan dengan konteks generasi muda pada bab III dan IV, dan juga termasuk dalam bab V ini.

Pada latar belakang Bab Bunga Rampai I dan II dari tesis ini saya lebih banyak berbicara mengenai situasi perubahan dunia khususnya dalam bidang teknologi komunikasi dan informasi. Semua diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam berbagai hal, namun sayangnya tidak semua teknologi yang diciptakan bisa membawa pengaruh yang positif bagi para pengguna dan penikmatnya, khususnya bagi generasi-generasi muda Y dan Z. Beberapa contohnya sudah saya paparkan pada Bab Bunga Rampai II. Dalam Bab tersebut, saya memberi gambaran bagaimana kemajuan teknologi membawa pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan generasi muda, baik secara positif maupun negatif. Namun bagi saya, di tengah situasi tersebut gereja harus terlibat untuk mendampingi dan mempersiapkan generasi muda menghadapi perubahan yang mereka hadapi dan alami. Gereja dengan gaya kepemimpinan yang tepat harus tampil menanamkan nilai-nilai yang benar yang dapat menjadi pedoman bagi generasi muda untuk hidup di tengah arus perubahan dunia.

Untuk itu saya menawarkan dan memperkenalkan satu teori kepemimpinan yang dapat dipakai oleh gereja dalam menghadapi dan menggumuli situasi yang dialami oleh generasi muda Y dan Z. Teori kepemimpinan tersebut ialah teori Kepemimpinan Transformasional. Inti dari teori kepemimpinan transformasional telah saya paparkan pada Bab Bunga Rampai III. Dalam Bab tersebut saya menyebutkan teori kepemimpinan ini sangat tepat diperkenalkan ke dalam gereja karena sangat relevan untuk menjawab pergumulan gereja dalam menghadapi konteks generasi muda Y dan Z. Proses kerjanya ialah para pemimpin transformasional menstimulasi, memotivasi dan menginspirasi para pengikutnya untuk melakukan lebih dari yang dapat mereka lakukan, sambil berproses membangun kepemimpinan dalam diri para pengikutnya sehingga terjadi pertumbuhan positif yang terjadi dalam diri pengikut secara individu maupun secara kelompok yang dipimpin oleh pemimpin transformasional. Selain itu, para pemimpin transformasional akan menanamkan nilai-nilai yang benar yang dapat menjadi pedoman bagi pengikut dan pemimpin untuk membangun visi bersama demi masa depan yang lebih baik. Untuk itu pada bab bunga rampai IV saya menyinggung mengenai nilai apa sesungguhnya yang diperjuangkan oleh para pemimpin transformasional di dalam gereja. Jika para pemimpin transformasional di dalam gereja memahami nilai yang dianut dan diperjuangkan maka seluruh aspek pelayanan serta visi yang akan dibangun secara bersama di dalam gereja akan diarahkan kepada nilai tersebut. Dalam bab IV saya menyebutkan bahwa



nilai-nilai yang diperjuangkan oleh pemimpin transformasional bila diterapkan dalam gereja akan merujuk pada visi dan nilai panggilan gereja di dalam dunia yang juga merupakan visi Yesus di dalam dunia yakni Mendatangkan Kerajaan Allah. Dengan demikian segala tugas, pelayanan, atau visi bersama yang akan dibangun di dalam komunitas harus harus berpedoman pada nilai ini yakni Kerajaan Allah.

Namun para pemimpin dalam melaksanakan perannya sebagai pemimpin transformasional harus juga harus berhati-hati terhadap kekuatan dari kepemimpinan transformasional yang sesungguhnya dapat menjadi titik kelemahan bagi para pemimpin transformasional itu sendiri seperti yang sudah saya sebutkan dalam bagian kelemahan-kelemahan kepemimpinan transformasional. Untuk itu saya menyebutkan bahwa menjadi pemimpin transformasional bukanlah sebuah perkara yang mudah khususnya di dalam gereja. Namun bagi para pemimpin yang sungguh-sungguh memaknai tugas panggilan gereja di dalam dunia maka teori kepemimpinan ini tidak akan menjadi satu hal yang sulit untuk diterima dan diterapkan di dalam gereja. Komponen dari kepemimpinan transformasional pun akan menolong para pemimpin gereja untuk menghidupi kepemimpinan ini dengan baik.

Dengan demikian para pemimpin transformasional harus memahami dengan baik setiap komponen dari kepemimpinan ini yang menjadi ciri utama menjadi pemimpin transformasional. Dengan cara demikian, para pemimpin di dalam gereja tidak akan mengalami kesulitan dalam menerapkan teori kepemimpinan ini ketika menghadapi konteks generasi muda maupun konteks yang lain. Saya menyebut konteks yang lain, karena saya menilai bahwa teori kepemimpinan transformasional dapat kita pakai sebagai satu teori kepemimpinan yang menolong gereja menjawab berbagai tantangan konteks. Hal tersebut dapat terjadi karena salah satu kunci utama dari kepemimpinannya ini ialah adanya nilai-nilai benar yang diperjuangkan yang menjadi pedoman dalam mencapai tujuan atau visi bersama. Selain itu, teori kepemimpinan ini juga tidak bertentangan dengan gaya kepemimpinan Yesus, dan justru sebaliknya bahwa komponen-komponen dalam kepemimpinan transformasional ini mengarah kepada gaya kepemimpinan Yesus.

Namun meski demikian, teori kepemimpinan ini juga tidak luput dari kelemahan yang bisa membuat kepemimpinan ini hanya dipahami sebatas teori saja namun pada prakteknya tidak berhasil diaplikasikan. Hal tersebut tentu saja ikut dipengaruhi oleh pribadi dari pemimpin itu sendiri, apakah dirinya sungguh siap memerankan setiap komponen dari kepemimpinan transformasional itu sendiri, karena yang menjadi persoalannya ialah ketika

pemimpin transformasional lupa akan ciri utama dari teori kepemimpinan transformasional itu sendiri maka mereka tidak akan gagal menjadi seorang pemimpin transformasional. Bahkan kelemahan dari kepemimpinan ini seperti yang sudah saya sebutkan pada bagian sebelumnya juga dapat menjadi satu tantangan bagi para pemimpin di dalam gereja dalam menjalankan perannya sebagai seorang pemimpin transformasional.

Pada bagian penutup ini, saya juga akan menyoroti kelemahan dari tulisan ini sendiri. Dalam rangka membangun suatu teori atas yang didasarkan pada praksis umat kita perlu melakukan suatu pendekatan yang bersifat empiris. Hal inilah yang menjadi kelemahan dan kekurangan dari tulisan ini. Sebenarnya dengan melakukan pendekatan empiris, kita dapat menemukan jawaban-jawaban yang dapat dikaji dan dianalisis secara lebih dalam, namun dengan tidak melakukan penelitian empiris bukan berarti tulisan ini tidak bisa menggali dengan dalam praksis umat secara dalam. Data dari tulisan ini berusaha diperkaya melalui studi literatur maupun dengan membaca data yang sudah ada di lapangan. Meski cara memperoleh data kurang mendalam namun tulisan ini memang hanya berusaha untuk memberi gambaran akan praksis generasi muda Y dan Z di masa saat ini dan bagaimana gereja memberi respon terhadap situasi tersebut dengan jalan memperkenalkan satu teori kepemimpinan yakni kepemimpinan transformasional lalu kemudian memberikan beberapa rancangan aksi pendampingan pastoral bagi generasi muda seperti yang sudah diuraikan dalam salah satu bagian dalam bab ini. Untuk itu, saya melihat kekurangan dari tulisan ini akan menjadi satu saran dan kritik bagi saya untuk melakukan penelitian lanjutan dalam rangka mengembangkan tulisan ini secara baik dan lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artanto, Widi *Gereja dan Misi-Nya: Mewujudkan Kehadiran Gereja dan Misi-Nya di Indonesia*, Yogyakarta, TPK, 2015.
- Artanto, Widi, *Menjadi Gereja yang Misioner dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta, TPK, 2008.
- Bass Bernard M. & Ringgio, Ronald E. *Transformational Leadership: Second Edition*, New Jersey, Lawrence Erlbaum Associates, 2006.
- Bons-Storm, M., *Apakah Penggembalaan Itu?*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2000.
- Bosch, David. J *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1997.
- Chandra, Robby I, *Teologi dan Komunikasi*, Yogyakarta, Duta Wacana University Press, 1996.
- Charles M. SJ, Shelton, *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya*, Kanisius, Yogyakarta, 1987.
- Clinebell, Howard *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Yogyakarta, Kanisius dan Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Daldjoeni, N., *Seluk Beluk Masyarakat Kota: Puspagram Sosiologi Kota*, Bandung, Penerbit Alumni, 1978.
- Darmaputera Eka, (ed.) *Kepemimpinan Kristiani: Spiritualitas, Etika, dan Teknik-teknik Kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan*, Jakarta, Penerbit Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2001.
- Fore, William *Para Pembuat Mitos: Injil, Budaya dan Media*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2002.
- G. Tjaard Hommes & Singgih, E. Gerrit, (eds.), *Teologi dan Praksis Pastoral: Analogi Teologi Pastoral*, Jakarta, BPK Gunung Mulia & Yogyakarta, Kanisius, 1994.

- Gibbs, Eddie., *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang: Membentuk dan Memperbaharui Kepemimpinan yang Mampu Bertahan dalam Zaman yang Berubah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).
- Gunawan, Pr, Y., *Kepemimpinan Kristiani: Melayani Sepenuh Hati*, Yogyakarta, Kanisius, 2014.
- Hartono, Heselaars F., (ed.) *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, Yogyakarta, Kanisius, 2002.
- Hehanussa, Jozef M.N. dan Budyanto (eds.), *Mendesain Ulang Pendidikan Teologi*, Yogyakarta, DWUP, 2012.
- Heitink Gerben & Fred. Heselaars Hartono S.J. (eds.), *Teologi Praktis: Pastoral dalam Era Modernitas- Postmodernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Heselaars Hartono (ed.) *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, Yogyakarta, Kanisius, 2002.
- Heselaars Hartono (ed.), *Batu-Batu yang Hidup: Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta BPK Gunung Mulia, 1996.
- Ibrahim, Idi Subandy dan Akhmad, Bachrudding Ali., *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Dunia dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*, Jakarta, Obor, 2014.
- Ismail, Andar (ed.), *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2009.
- Joyce, Bruce, dkk, *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009.
- Kabanga' Andreas & Mangoting Alexander (eds.), *Menabur dan Melayani*, Rantepao, 2002.
- Kira, Biru, *Menafsir Dunia: Sebuah Usaha Menyajikan Kembali Pemikiran George F. McLean dalam Rangka Merespon Zaman Global*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- KWI, Komisi Kateketik., *Hidup di Era Digital, Gagasan Dasar dan Modul Katekese*, Yogyakarta, Kanisius, 2014.

- Lewier, Ferry C., "Manajemen Pendidikan Kristiani bagi Pemuda/Mahasiswa Menyongsong dan Memasuki Abad ke-21.
- Mangunhardjana SJ A. M., *Yesus Pemimpin: Menggali Inspirasi Kepemimpinan dari Praktik dan Kinerja-Nya*, Jakarta, Obor 2018.
- Natar, Asnath N. dkk (eds.), *Teologi Operatif: Berteologi dalam Konteks Kehidupan yang Pluralistik di Indonesia*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2003.
- Nolan, Albert, *Jesus Today: Spiritualitas Kebebasan Radikal*, Kanisius: Yogyakarta, 2009.
- Northouse, Peter G., *Leadership: Theory and Practice*, USA, SAGE Publications, 2016.
- Premsky, Marc, *Digital Natives, Digital Immigrants*, MCB University Press, Vol. 9 No. 5, October 2001, (E-BOOK)
- Ronda, Daniel, *Leadership Wisdom: Antologi Hikmat Kepemimpinan*, Bandung, Kalam Hidup, 2015.
- Sandang, Yesaya., *Dari Filsafat ke Filsafat Teknologi*, Yogyakarta, Kanisius, 2013.
- Santrock, John W., *Adolescence*, New York, McGraw-Hill, 2008.
- Shelton Charles M. SJ, *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya*, Kanisius, Yogyakarta, 1987.
- Surokim (ed.), *Internet, Media Sosial, Dan Perubahan Sosial Di Madura: Buku Seri Pengabdian Masyarakat*, Madura, Prodi Komunikasi FISIB UTM, 2017.
- Tapscoot, Don *Grown Up Digital: Yang Muda Yang Mengubah Dunia*, Jakarta, Percetakan PT Gramedia, 2013.
- Tardelly SX, Reynaldo Fulgentio, *Merasul Lewat Internet: Kaum Berjubah dan Dunia Maya*, Yogyakarta, Kanisius, 2009.
- van Beek, Aart Martin, *Pendampingan Pastoral*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2001.
- van Kessel, Rob., *6 Tempayan Air: Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta, Kanisius, 1997.

Wijzen, Frans dkk (eds.), *The Pastoral Circle Revisited: A Critical Quest for Truth and Transformation*, New York, Orbis Book, 2005.

©UKDWN

**Sumber Lain:**

*Berita Oikumene : Dalam Gelombang Era Digital*, Edisi Mei 2016 (E-BOOK)

*Internet Society Global Internet Report 2017: Paths to Our Digital Future* (E-BOOK)

JB Satrio Nugroho, “*Teknologi Informasi Bikin Anak Cepat Gede*”, intisari-online.com,  
Januari 2015

Kbbi.web.id

Majalah Marketing, Edisi 09/XVII/September/2017.

Muhammad, Fadil “*Sembuhkan Lingkungan Sakit: Hilo Green Community, Eksis Terapkan Gaya Hidup Hijau*”, Koran Fajar 4 Juli 2015.

PGI, *Warga Gereja Merespon Revolusi MediaSosial: Panduan Bermedia Sosial*, Edisi 2018,  
(E-BOOK)